



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan III- 2009

Kantor Bank Indonesia
Mataram

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan III-2009

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

Penerbit :

BANK INDONESIA MATARAM

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : thommy@bi.go.id

ariadi_d@bi.go.id

billy_g@bi.go.id

e_ariesty@bi.go.id

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

KATA PENGANTAR

Pada triwulan III-2009, perekonomian Nusa Tenggara Barat diprediksi mampu tumbuh positif sebesar 8,11% (yoy) sejalan dengan pemulihan ekonomi global. Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi masih mengandalkan kegiatan konsumsi rumah tangga dan pemerintah serta ekspor. Sementara dari sisi penawaran, perekonomian masih digerakkan oleh sektor-sektor andalan yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang tumbuh stabil.

Indikator ekonomi lainnya yakni laju inflasi terus mengalami penurunan mencapai level 4,63% (yoy) pada triwulan ini. Angka tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (4,66%), namun masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional (2,83%).

Di sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit untuk pembiayaan pertumbuhan ekonomi sampai dengan triwulan ini terus menunjukkan peningkatan yang mencapai 16,83% (ytd). Kinerja positif intermediasi perbankan diprediksi akan berlanjut sampai dengan akhir tahun 2009 dengan angka pertumbuhan kredit pada kisaran 24%.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan sistem pembayaran, perkembangan keuangan serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah.

Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Provinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, 4 Oktober 2009
BANK INDONESIA MATARAM

Tri Dharma
Pemimpin

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
Provinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2008				2009		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
MAKRO							
Indeks Harga Konsumen	155.92	111.90	115.50	116.51	118.74	117.12	120.84
-Kota Mataram	155.92	111.24	114.83	115.87	117.93	116.24	120.29
-Kota Bima	-	114.38	118.00	118.91	121.78	120.42	122.90
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	8.38	12.46	14.74	13.29	11.89	4.66	4.63
-Kota Mataram	8.38	11.84	13.92	13.01	11.29	4.49	4.75
-Kota Bima	-	14.78	17.82	14.36	14.14	5.28	4.15
PDRB-harga konstan (miliar Rp)	3,894.46	3,995.62	4,446.41	4,463.33	3,791.95	4,323.45	4,807.17
-Pertanian	904.50	1,050.24	1,290.71	1,106.90	953.25	1,069.08	1,317.12
-Pertambangan & Penggalian	990.34	896.63	902.61	1,025.34	648.27	950.65	1,100.92
-Industri Pengolahan	187.43	206.07	216.49	226.94	214.34	224.63	230.21
-Listrik, gas dan air bersih	14.69	14.70	14.85	16.56	15.67	17.68	15.19
-Banjunan	327.58	261.78	316.58	342.92	330.79	337.93	325.95
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	547.74	618.36	653.00	685.59	597.80	659.03	678.61
-Pengkangkutan dan Komunikasi	302.02	309.31	355.45	352.78	322.73	333.82	367.94
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	214.37	218.50	235.69	224.00	232.33	250.33	241.20
-Jasa	405.79	420.03	461.03	482.30	476.77	480.30	530.03
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	6.35	0.57	(0.22)	4.34	(2.63)	8.20	8.11
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	231.83	187.65	68.06	346.95	68.82	100.24	169.75
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	0.116	0.096	0.028	0.124	0.067	0.078	76.932
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	65.07	55.42	67.89	125.16	25.47	78.71	30.71
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	0.028	0.022	0.019	0.013	0.009	0.016	14.440
PERBANKAN							
Bank umum :							
Total Aset (Rp triliun)	7.49	7.93	8.39	8.66	9.17	9.70	10.02
DPK (Rp triliun)	5.36	5.51	6.02	6.36	6.61	6.81	7.00
-Tabungan (%)	54.25	57.93	56.47	60.61	52.03	54.05	55.19
-Giro (%)	27.70	24.88	25.51	18.62	27.63	25.08	23.68
-Deposito (%)	18.05	17.19	18.02	20.77	20.35	20.87	21.14
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	5.67	6.42	6.89	7.06	7.16	7.22	6.98
-Modal Kerja	2.06	2.39	2.49	2.49	2.49	2.41	2.19
-Investasi	0.51	0.50	0.50	0.48	0.46	0.42	0.37
-Konsumsi	3.09	3.53	3.90	4.09	4.21	4.39	4.42
-LDR	94.94	85.02	87.38	90.25	90.75	109.43	99.66
Kredit Mikro (<Rp50 juta) (Rp triliun)	3.57	3.93	4.24	4.44	4.69	5.02	5.19
-Kredit Modal Kerja	0.83	0.89	0.92	0.98	1.02	1.05	1.06
-Kredit Investasi	0.20	0.18	0.16	0.16	0.11	0.11	0.11
-Kredit Konsumsi	2.54	2.87	3.15	3.30	3.56	3.86	4.02
Kredit Kecil (Rp 50 < x < Rp500 juta) (Rp triliun)	0.58	0.66	0.71	0.70	0.73	0.76	0.83
-Kredit Modal Kerja	0.32	0.35	0.36	0.35	0.34	0.36	0.38
-Kredit Investasi	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08	0.09
-Kredit Konsumsi	0.20	0.25	0.28	0.29	0.32	0.32	0.35
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.66	0.71	0.76	0.72	0.75	0.80	0.83
-Kredit Modal Kerja	0.53	0.57	0.60	0.57	0.61	0.65	0.66
-Kredit Investasi	0.08	0.09	0.11	0.10	0.10	0.11	0.12
-Kredit Konsumsi	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.04	0.05
Total Kredit MKM (Rp triliun)	4.81	5.31	5.70	5.85	6.17	6.59	6.84
NPL MKM gross (%)	3.34	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47	2.79
NPL MKM nett (%)	0.36	(0.01)	(0.19)	(0.48)	(0.32)	(0.44)	(0.27)

INDIKATOR	2008				2009		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
BPR :							
Total Aset (Rp triliun)	0.43	0.46	0.48	0.52	0.53	0.57	0.57
DPK (Rp triliun)	0.24	0.26	0.26	0.29	0.30	0.32	0.32
-Tabungan (%)	45.63	47.71	50.39	50.82	50.19	50.93	49.40
-Giro (%)	-	-	-	-	-	-	-
-Deposito (%)	54.37	52.29	49.61	49.18	49.81	49.07	50.60
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.32	0.35	0.37	0.37	0.43	0.43	0.43
-Modal Kerja	0.18	0.20	0.21	0.21	0.23	0.25	0.25
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
-Konsumsi	0.13	0.13	0.14	0.14	0.15	0.16	0.16
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.32	0.35	0.37	0.37	0.39	0.43	0.43
Rasio NPL Gross (%)	11.03	10.69	10.92	10.04	9.88	9.23	9.81
Rasio NPL Net (%)	5.76	5.51	5.68	5.49	5.30	4.97	5.51
LDR	136.99	138.43	139.52	129.85	133.04	133.82	135.00
SISTEM PEMBAYARAN							
Posisi Kas Gabungan (Rp triliun)							
Inflow (Rp triliun)	0.50	0.24	0.10	0.33	0.44	0.16	0.16
Outflow (Rp triliun)	0.18	0.74	0.84	0.43	0.22	0.64	0.78
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping)	18.87	12.87	7.27	10.43	9.06	11.38	7.00
Nominal Transaksi RTGS	0.99	1.21	1.26	0.77	0.96	0.99	1.06
Volume Transaksi RTGS	1.57	1.88	2.58	3.29	1.99	2.77	3.56
Rata-rata Harian Nominal Transaksi RTGS	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02
Rata-rata Harian Volume Transaksi RTGS	0.03	0.03	0.04	0.05	0.03	0.04	0.06
Nominal Kliring Kredit	677.38	656.38	747.99	819.21	727.52	731.85	957.36
Volume Kliring Kredit	24.45	23.39	25.15	23.84	22.02	23.98	25.72
Rata-rata Harian Nominal Kliring Kredit	11.29	10.42	11.87	13.65	12.13	11.62	15.96
Rata-rata Harian Volume Kliring Kredit	0.41	0.37	0.40	0.40	0.37	0.38	0.43
Nominal Kliring Pengembalian	6.56	4.68	6.50	3.80	9.53	7.48	8.18
Volume Kliring Pengembalian	0.23	0.21	0.24	0.19	0.32	0.27	0.30
Rata-rata Harian Nominal Kliring Pengembalian	0.11	0.07	0.10	0.06	0.16	0.12	0.14
Rata-rata Harian Volume Kliring Pengembalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.01
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong	3.39	3.19	5.37	2.94	8.31	5.51	6.61
Volume Tolakan Cek/BG Kosong	0.15	0.14	0.16	0.14	0.26	0.18	0.22
Rata-rata Harian Nominal Cek/BG Kosong	0.06	0.05	0.09	0.05	0.14	0.09	0.11
Rata-rata Harian Volume Cek/BG Kosong	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter.....	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Grafik.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Ringkasan Eksekutif.....	viii
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Sisi Permintaan.....	2
3. Sisi Penawaran	5
4. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan	15
5. Keuangan Daerah	17
Boks 1 Assesmen Faktor Penghambat Optimalisasi APBD di Nusa Tenggara Barat	20
Bab 2 Perkembangan Inflasi	22
1. Kondisi Umum.....	22
2. Inflasi Triwulanan	24
3. Inflasi Tahunan.....	25
Boks 2 Pola Pembentukan Harga Produk Manufaktur di Nusa Tenggara Barat	26
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah	29
1. Intermediasi Perbankan.....	29
2. Perkembangan Bank Umum.....	30
3. Perkembangan Kredit UMKM	37
4. Perkembangan Bank Syariah.....	38
5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat.....	40
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran.....	42
1. Transaksi Keuangan Secara Tunai	42
2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	43
3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal	43
4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai.....	44
5. Penemuan Uang Palsu	46
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga.....	46
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat.....	46
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat	47
3. Prospek Perbankan Nusa Tenggara Barat.....	48

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga di NTB	3
Grafik 1.2 Perkembangan Kredit Konsumsi di NTB.....	3
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor.....	3
Grafik 1.4 Perkembangan Indeks Kondisi Ekonomi	3
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB di NTB.....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB.....	4
Grafik 1.7 Perkembangan Kredit Investasi di NTB	4
Grafik 1.8 Perkembangan Impor Barang Modal NTB.....	4
Grafik 1.9 Perkembangan Nilai Impor NTB	5
Grafik 1.10 Perkembangan Nilai Ekspor NTB.....	5
Grafik 1.11 Struktur Ekonomi NTB Tw.II-09 dan Tw.III-09.....	6
Grafik 1.12 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di NTB.....	7
Grafik 1.13 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Utama di NTB.....	7
Grafik 1.14 Perkembangan Kredit Sektor Pertanian di NTB	9
Grafik 1.15 Perkembangan Produksi Tembaga PT Newmont Nusa Tenggara	10
Grafik 1.16 Perkembangan Kredit Sektor Pertambangan di NTB.....	10
Grafik 1.17 Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel di NTB	11
Grafik 1.18 Perkembangan Kredit Sektor PHR di NTB.....	11
Grafik 1.19 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB.....	12
Grafik 1.20 Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi di NTB.....	12
Grafik 1.21 Perkembangan Indikator Perbankan NTB.....	12
Grafik 1.22 Perkembangan Penumpang Internasional di Selaparang.....	13
Grafik 1.23 Perkembangan Penumpang Domestik di Selaparang.....	13
Grafik 1.24 Perkembangan Kredit Sektor Transportasi dan Komunikasi di NTB.....	14
Grafik 1.25 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri di NTB.....	14
Grafik 1.26 Perkembangan Kredit Industri Pengolahan di NTB	14
Grafik 1.27 Perkembangan Konsumsi Listrik per Jenis Penggunaan di NTB	15
Grafik 1.28 Perkembangan Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di NTB	15
Grafik 1.29 Perkembangan Remitansi NTB.....	16
Grafik 1.30 Negara Tujuan Penempatan TKI NTB.....	16
Grafik 1.31 Perkembangan NTP di NTB.....	17
Grafik 1.32 Saldo Keuangan Pemerintah Daerah NTB di Perbankan.....	17
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Tahunan NTB	22
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB.....	22
Grafik 2.3 Perkembangan Harga Beras di NTB.....	23
Grafik 2.4 Perkembangan Harga Pangan Internasional.....	23
Grafik 2.5 Inflasi Triwulanan di NTB.....	24
Grafik 2.6 Sumbangan Inflasi Triwulanan di NTB	24

Grafik 2.7 Perkembangan Harga Cabe Rawit di NTB.....	24
Grafik 2.8 Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia	24
Grafik 2.9 Inflasi Tahunan NTB.....	26
Grafik 2.10 Sumbangan Inflasi Tahunan NTB.....	26
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum.....	30
Grafik 3.2 Perkembangan Aset Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha.....	30
Grafik 3.3 Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB.....	31
Grafik 3.4 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB.....	31
Grafik 3.5 Pangsa DPK per Kepemilikan Bank Umum triwulan III-2009.....	31
Grafik 3.6 Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan Bank Umum triwulan III-2009.....	31
Grafik 3.7 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB.....	33
Grafik 3.8 Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan	33
Grafik 3.9 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (qtq).....	33
Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (yoy).....	33
Grafik 3.11 Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB.....	35
Grafik 3.12 Perkembangan <i>Cash Ratio</i> Bank Umum di NTB.....	36
Grafik 3.13 Pangsa Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum.....	37
Grafik 3.14 Perkembangan Kredit UMKM	37
Grafik 3.15 Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum.....	37
Grafik 3.16 Pangsa perbankan Syariah terhadap perbankan NTB Tw. III-2009.....	38
Grafik 3.17 Pangsa Syariah Terhadap Perbankan di NTB Triwulan III-2009	38
Grafik 3.18 Perkembangan Aset Perbankan Syariah.....	39
Grafik 3.19 Perkembangan DPK Syariah	39
Grafik 3.20 Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah di NTB.....	39
Grafik 3.21 Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB.....	40
Grafik 3.22 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB	40
Grafik 3.23 Pangsa Kredit BPR perSektor Ekonomi di NTB.....	41
Grafik 3.24 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB	41
Grafik 4.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow.....	42
Grafik 4.2 Perkembangan Pertukaran Uang Pecahan Kecil.....	43
Grafik 4.3 Komposisi Penukaran Uang Kertas	43
Grafik 4.4 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow	44
Grafik 4.5 Perkembangan Nilai Transaksi Non Tunai di NTB	44
Grafik 4.6 Perkembangan Transaksi Kliring di NTB	45
Grafik 4.7 Perkembangan transaksi RTGS	46
Grafik 4.8 Uang Palsu yang Ditemukan Perbankan di NTB	46
Grafik 5.1 Perkiraan Realisasi Usaha.....	49
Grafik 5.2 Ekspektasi Ekonomi Konsumen.....	49
Grafik 5.3 Harga 3 Bulan Yang Akan Datang	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Penawaran NTB.....	6
Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Padi di NTB.....	8
Tabel 1.4 APBD Provinsi NTB Tahun 2009	18
Tabel 2.1 Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat.....	25
Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Perbankan di NTB	29
Tabel 3.2 Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB.....	33
Tabel 3.3 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB	34
Tabel 3.4 Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB	35

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

Asesmen Ekonomi

Pada triwulan III-2009, perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2009 diperkirakan mampu tumbuh mencapai 8,11% (yoy), lebih tinggi bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 0,22%, namun turun tipis dibanding triwulan sebelumnya (8,20%). Dari sisi permintaan, seperti periode-periode sebelumnya kegiatan konsumsi rumah tangga diperkirakan mampu tumbuh positif dan masih menjadi penggerak utama perekonomian Nusa Tenggara Barat. Pengaruh faktor musiman yaitu tahun ajaran baru di awal triwulan dan hari besar keagamaan di akhir triwulan mendorong terjadinya peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan indeks keyakinan konsumen dan jumlah kredit konsumsi yang menunjukkan tren yang meningkat. Sementara perkembangan kegiatan investasi diprediksi tumbuh melambat setelah pada triwulan lalu mengalami pertumbuhan yang tinggi. Kondisi ini tercermin dari penurunan pertumbuhan pada indikator-indikator investasi seperti laju impor barang modal dan kredit investasi. Pada kegiatan ekspor, peningkatan kinerja terus terjadi melanjutkan pemulihan pada periode sebelumnya, dikonfirmasi dengan kenaikan angka penjualan konsentrat tembaga ke berbagai negara tujuan ekspor searah dengan membaiknya harga komoditas tersebut di pasar internasional.

Dari sisi penawaran, sektor-sektor andalan masih menjadi sumber pertumbuhan perekonomian Nusa Tenggara Barat. Seiring dengan peningkatan kinerja ekspor, sektor pertambangan diprediksi mampu tumbuh sebesar 21,97% (yoy) dan tampil sebagai penyumbang tertinggi pertumbuhan ekonomi di triwulan ini. Selanjutnya, kontribusi yang besar juga diberikan sektor pertanian seiring tibanya musim panen pada sub sektor tanaman bahan makanan dan perkebunan. Sementara itu, pertumbuhan sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) didorong oleh kinerja sub sektor perdagangan sejalan dengan peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat.

Di sisi tenaga kerja, perkembangan penempatan TKI ke luar negeri pada triwulan laporan menunjukkan penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Dari sisi kesejahteraan, petani yang merupakan pekerjaan utama di NTB ternyata belum memiliki kemampuan daya beli yang cukup. Hal ini tercermin dari tingkat nilai tukar petani menunjukkan tren yang cenderung menurun.

Sementara perkembangan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja

yang membaik dibanding triwulan-triwulan sebelumnya. Realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperkirakan berlangsung lancar dan telah mencapai 73% dari target PAD pada triwulan III-2009. Sedangkan realisasi anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat baru mencapai kisaran 60,38%.

Asesmen Inflasi

Hingga September 2009 laju inflasi Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 4,63% (yoy), lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2008 yang mencapai 14,74% (yoy), namun laju inflasi tersebut lebih tinggi dibanding laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,83% (yoy). Rendahnya laju inflasi tahunan yang terjadi pada triwulan laporan ini disebabkan tingginya tingkat harga pada tahun lalu akibat kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM pada Mei 2008. Sedangkan penurunan harga BBM di awal 2009 dan ketersediaan bahan makanan khususnya beras yang tercermin dari stabilnya harga beras menjadi faktor yang menahan laju inflasi. Hingga akhir triwulan laporan, laju inflasi secara tahun kalender di Nusa Tenggara Barat mencapai 3,72% (ytd), dengan laju inflasi tertinggi terjadi pada kota Mataram yang mencapai 3,81% (ytd) sedangkan di kota Bima tercatat sebesar 3,36% (ytd).

Secara triwulanan, perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan laporan mengalami inflasi mencapai 3,17% (qtq), sedangkan pada triwulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar 1,36% (qtq). Berdasarkan kelompok barang, secara kumulatif sepanjang triwulan laporan terjadi lonjakan harga pada seluruh kelompok dampak dari faktor musiman (hari raya keagamaan), dimana inflasi tertinggi dialami oleh kelompok bahan makanan sedangkan inflasi terendah terjadi pada kelompok kesehatan. Laju inflasi bulanan (mtm) tertinggi pada triwulan laporan terjadi di bulan September sebesar 1,94%, sementara pada bulan Juli dan Agustus masing-masing sebesar 0,49% dan 0,72%.

Asesmen Intermediasi Perbankan

Kegiatan intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat di triwulan III-2009 terus menunjukkan kinerja positif. Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan peningkatan yang terjadi pada penyaluran kredit kepada masyarakat dan banyaknya dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh industri perbankan di Nusa Tenggara Barat.

Sepanjang triwulan III-2009, *outstanding* kredit yang disalurkan kepada masyarakat mampu tumbuh sebesar 19,50% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp6,20 triliun meningkat menjadi Rp7,41 triliun. Sedangkan dari sisi penghimpunan dana, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat menunjukkan pertumbuhan sebesar 16,55% (yoy) atau mencapai Rp7,32 triliun, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 16,05% (yoy).

Pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penghimpunan DPK pada triwulan ini, mendorong terjadinya peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan dari 99,37% pada triwulan sebelumnya menjadi 101,21% pada triwulan laporan. Dari sisi kualitas kredit, peningkatan penyaluran kredit mendapatkan sedikit tekanan yang ditunjukkan oleh meningkatnya rasio *Non Performing Loans* (NPL) menjadi 3,20%, sedikit lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 2,88%.

2. Prospek Ekonomi Triwulan IV-2009

Prospek Ekonomi

Pada triwulan IV 2009, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu menunjukkan kinerja positif dan tumbuh pada kisaran 5,6%-6,1% (yoy). Sehingga secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2009 diperkirakan mampu mencapai kisaran 4,9%-5,4%. Pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat yang terus tumbuh sejalan dengan membaiknya kondisi daya beli masyarakat. Selain itu, seperti pada pola-pola sebelumnya, percepatan realisasi anggaran belanja daerah di triwulan IV-2009 khususnya pada pos belanja modal dan barang dan jasa diprediksi turut mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Kegiatan perdagangan luar negeri NTB diprediksi mampu menunjukkan kinerja positif, sejalan dengan peningkatan kinerja ekspor komoditas utama konsentrat tembaga dan membaiknya harga logam mineral di pasar internasional. Hal serupa ditunjukkan oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha dan Survei Konsumen yang menyatakan bahwa pada triwulan IV-2009 pelaku usaha dan masyarakat di Nusa Tenggara Barat optimis terhadap perkembangan realisasi usaha dan kegiatan ekonomi di triwulan mendatang.

Prospek Inflasi

Pada triwulan IV-2009 perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat diperkirakan mengalami tekanan yang minim. Tren peningkatan laju inflasi pada triwulan III-2009 diperkirakan akan berakhir dan cenderung menurun hingga akhir tahun 2009. **Laju inflasi NTB pada akhir tahun 2009 diperkirakan akan berada pada kisaran 4,5% ± 1%.**

Sumber tekanan inflasi pada triwulan IV-2009 diperkirakan berasal dari kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar terutama pada komoditas gas elpiji yang mengalami kenaikan harga (*administerd price*) di awal triwulan IV-2009 dan langkanya minyak tanah bersubsidi. Potensi pemicu laju inflasi disebabkan oleh kondisi cuaca yang buruk/gangguan alam yang dapat menyebabkan gangguan pada hasil pertanian dan mengganggu kelancaran pasokan barang khususnya pada komoditas

volatile food yang didatangkan dari luar Nusa Tenggara Barat serta pola kegiatan konsumsi masyarakat yang meningkat menjelang akhir tahun.

Prospek Perbankan

Kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan IV-2009 diperkirakan mengalami kinerja positif yang didukung oleh pertumbuhan pada penghimpunan DPK dan penyaluran kredit. Tumbuhnya kegiatan penghimpunan dana masyarakat diperkirakan didominasi oleh pertumbuhan dalam bentuk tabungan. Peningkatan kualitas layanan dan kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh perbankan mempengaruhi pertumbuhan jumlah tabungan. Selain itu, potensi pertumbuhan juga dipengaruhi oleh komitmen perbankan nasional untuk melaksanakan program "TabunganKu" yaitu simpanan dalam bentuk tabungan tanpa biaya administrasi sebagai upaya untuk meningkatkan likuiditasnya.

Penyaluran kredit perbankan diprediksi tumbuh sebesar 24% hingga akhir tahun 2009 selaras dengan rencana bisnis perbankan di Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut dikonfirmasi hasil Survei Opini Pejabat Perbankan yang mengindikasikan terus membaiknya ekspektasi penyaluran kredit perbankan untuk kredit konsumtif dan produktif. Penyaluran kredit produktif, diperkirakan masih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan konsentrasi penyaluran kredit pada perdagangan sembako.

BAB 1

MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

1.1. KONDISI UMUM

Pada triwulan III-2009, perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2009 diperkirakan mampu tumbuh mencapai 8,11% (yoy), lebih tinggi bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 0,22%, namun turun tipis dibanding triwulan sebelumnya (8,20%). Dari sisi permintaan, seperti periode-periode sebelumnya kegiatan konsumsi rumah tangga diperkirakan mampu tumbuh positif dan masih menjadi penggerak utama perekonomian Nusa Tenggara Barat. Pengaruh faktor musiman yaitu tahun ajaran baru di awal triwulan dan hari besar keagamaan diakhir triwulan mendorong terjadinya peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan indeks keyakinan konsumen dan jumlah kredit konsumsi yang menunjukkan tren yang meningkat. Sementara perkembangan kegiatan investasi diprediksi tumbuh melambat setelah pada triwulan lalu mengalami pertumbuhan yang tinggi. Kondisi ini tercermin dari penurunan pertumbuhan pada indikator-indikator investasi seperti laju impor barang modal dan kredit investasi. Pada kegiatan ekspor, peningkatan kinerja terus terjadi melanjutkan pemulihan pada periode sebelumnya, dikonfirmasi dengan kenaikan angka penjualan konsentrat tembaga ke berbagai negara tujuan ekspor searah dengan membaiknya harga komoditas tersebut di pasar internasional.

Dari sisi penawaran, sektor-sektor andalan masih menjadi sumber pertumbuhan perekonomian Nusa Tenggara Barat. Seiring dengan peningkatan kinerja ekspor, sektor pertambangan diprediksi mampu tumbuh sebesar 21,97% (yoy) dan tampil sebagai penyumbang tertinggi pertumbuhan ekonomi di triwulan ini. Selanjutnya, kontribusi yang besar juga diberikan sektor pertanian seiring tibanya musim panen pada sub sektor tanaman bahan makanan dan perkebunan. Sementara itu, pertumbuhan sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) didorong oleh kinerja sub sektor perdagangan sejalan dengan peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat.

Di sisi tenaga kerja, perkembangan penempatan TKI ke luar negeri pada triwulan laporan menunjukkan penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Dari sisi kesejahteraan, petani yang merupakan pekerjaan utama di NTB ternyata belum memiliki kemampuan daya beli yang cukup. Hal ini tercermin dari tingkat nilai tukar petani menunjukkan tren yang cenderung menurun.

Sementara perkembangan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang membaik dibanding triwulan-triwulan sebelumnya. Realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperkirakan berlangsung lancar dan telah mencapai 73% dari target PAD pada triwulan III-2009. Sedangkan realisasi anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat baru mencapai kisaran 60,38%.

Tabel 1.1
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB

Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007	2008				2009			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III*
Konsumsi Rumah Tangga	8.97	4.80	5.45	9.82	5.71	6.46	5.54	6.16	10.31
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	6.55	7.94	8.03	6.39	8.56	7.73	10.46	11.98	6.09
Konsumsi Pemerintah	7.06	5.58	4.45	7.23	4.28	5.38	6.94	6.78	6.01
Pembentukan Modal Tetap Bruto	7.53	15.45	16.98	16.08	8.63	13.96	26.26	23.42	3.55
Perubahan Stok	(7.56)	(14.61)	(32.52)	(43.07)	154.12	(20.99)	(237.50)	(53.13)	(53.94)
Ekspor	0.22	4.34	(10.25)	(20.11)	(13.91)	(10.83)	(26.49)	2.63	20.62
Impor	6.45	6.45	7.48	(0.05)	(2.13)	2.72	(0.43)	3.21	4.83
Produk Domestik Regional Bruto	5.24	6.34	0.57	(0.22)	4.34	2.63	(2.63)	8.20	8.11

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007	2008				2009			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III*
Konsumsi Rumah Tangga	4.25	2.59	2.73	4.45	2.75	3.17	2.95	3.24	5.14
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.07	0.09	0.08	0.06	0.09	0.08	0.12	0.13	0.06
Konsumsi Pemerintah	0.95	0.83	0.62	0.93	0.59	0.74	1.02	0.98	0.83
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.90	3.80	3.98	4.13	2.49	3.59	7.01	6.39	1.06
Perubahan Stok	(0.45)	(0.50)	(2.18)	(3.84)	2.27	(1.09)	(6.47)	(2.39)	(2.74)
Ekspor	0.07	1.23	(2.91)	(5.96)	(4.38)	(3.20)	(7.36)	0.67	4.90
Impor	(1.56)	(1.69)	(1.76)	0.01	0.53	(0.66)	0.11	(0.81)	(1.13)
Produk Domestik Regional Bruto	5.24	6.37	0.57	(0.22)	4.34	2.63	(2.63)	8.20	8.11

*) Proyeksi KBI Mataram

Sumber: BPS, diolah

1.2. SISI PERMINTAAN

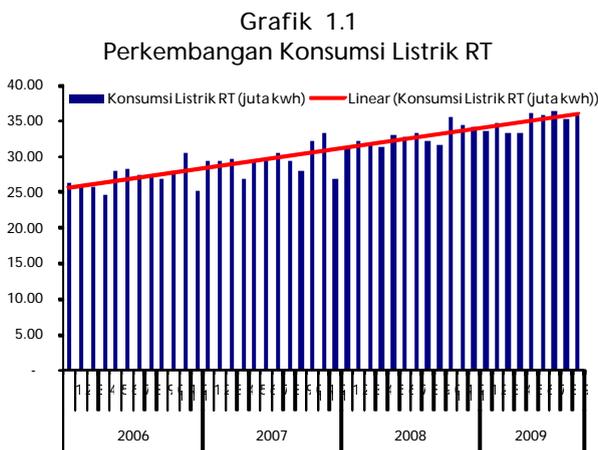
Dari sisi permintaan, perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2009 diperkirakan mampu tumbuh positif sebesar 8,11% (yoy). Pertumbuhan tersebut utamanya disumbang oleh komponen konsumsi dan ekspor yang menyebabkan peningkatan aktivitas ekonomi di NTB. Sementara kegiatan investasi diprediksi mengalami perlambatan pertumbuhan yang diduga dipengaruhi oleh keterbatasan ketersediaan infrastruktur penunjang kegiatan usaha.

a. Konsumsi

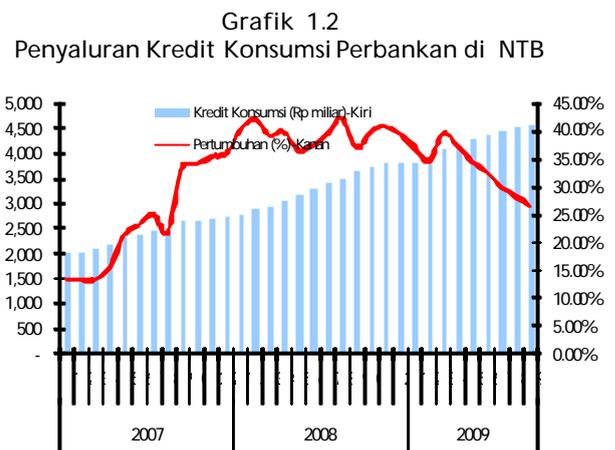
Sepanjang triwulan III 2009, aktivitas konsumsi rumah tangga diperkirakan menunjukkan kecenderungan peningkatan yang tumbuh sebesar 10,31% (yoy), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 9,82% (yoy). Peningkatan pertumbuhan pada triwulan ini diperkirakan

dipengaruhi oleh upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya menyambut musim ajaran baru 2009/2010, bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.

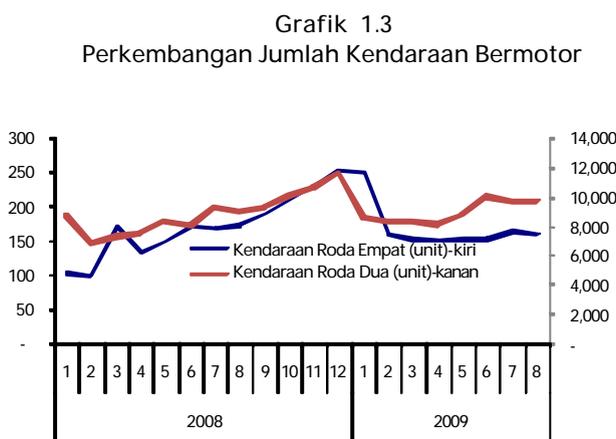
Peningkatan aktivitas konsumsi turut dikonfirmasi oleh hasil survei konsumen sepanjang triwulan ini, yang mengindikasikan tren peningkatan keyakinan konsumen. Hal ini ditunjukkan oleh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang masing-masing tercatat sebesar 122.92, 110.17 dan 135.67 yang berada diatas level 100 (optimis). Sementara itu, peningkatan kegiatan konsumsi pada triwulan ini tercermin dari pertumbuhan konsumsi listrik rumah tangga dan jumlah kendaraan bermotor yang menunjukkan kecenderungan meningkat. Berdasarkan data Dispenda, perkembangan jumlah kendaraan bermotor untuk kendaraan roda dua (Juli-Agustus 2009) meningkat sebesar 11,59%, namun untuk kendaraan roda empat mengalami penurunan pertumbuhan tercatat sebesar 4,39% dibanding periode yang sama tahun lalu.



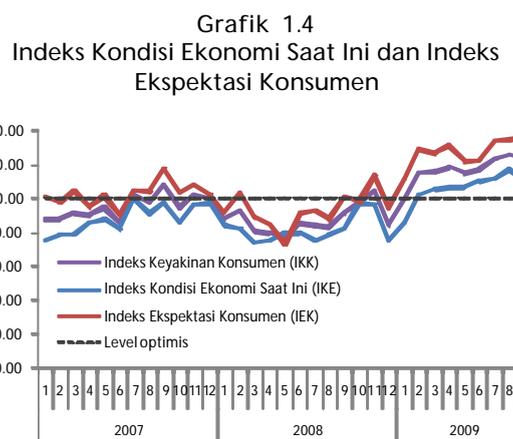
Sumber: PLN



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram



Sumber: Dispenda NTB



Sumber: Survei Konsumen, KBI Mataram

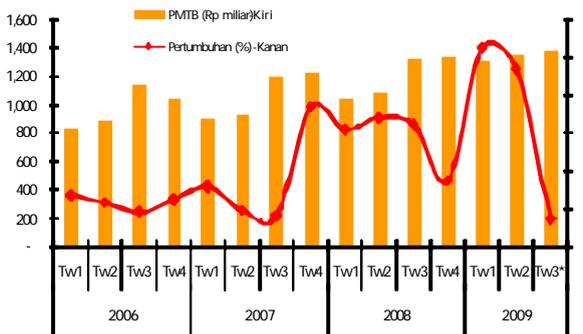
Dari sisi pembiayaan, kredit konsumsi pada triwulan III-2009 tercatat sebesar Rp 4.580 miliar, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 26,39% dibanding periode yang sama tahun lalu. Berdasarkan komposisi pangsa kreditnya, kredit

konsumsi juga mengalami kenaikan menjadi 61,78% hingga September 2009 (September 2008 sebesar 58,41%). Peningkatan kredit konsumsi perbankan ini diperkirakan juga menjadi sumber pembiayaan kegiatan konsumsi rumah tangga.

b. Investasi

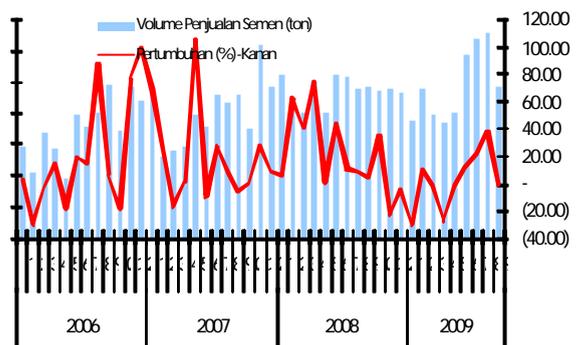
Pada triwulan III-2009 kegiatan investasi diperkirakan mampu tumbuh sebesar 3,55% (yoy), lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun lalu yang mencapai 16,08% (yoy). Kondisi tersebut sejalan dengan data laju impor barang modal yang secara rata-rata mengalami kontraksi pertumbuhan hingga 72,9%. Lesunya kegiatan investasi pada NTB diperkirakan dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketersediaan infrastruktur yang belum memadai khususnya pasokan sumber daya listrik, jalan dan jaringan komunikasi (internet dan telpon) serta kondisi sosial masyarakat yang belum mendukung kegiatan investasi. Selain itu, banyaknya kasus sengketa tanah yang terjadi dan luasnya lahan yang ditelantarkan oleh investor yang mencapai 18.677 hektar menyebabkan pertumbuhan investasi menjadi terhambat.

Grafik 1.5
Perkembangan PMTB NTB



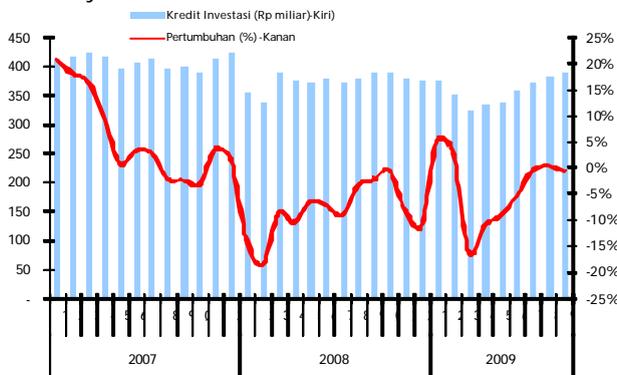
*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.6
Volume Penjualan Semen



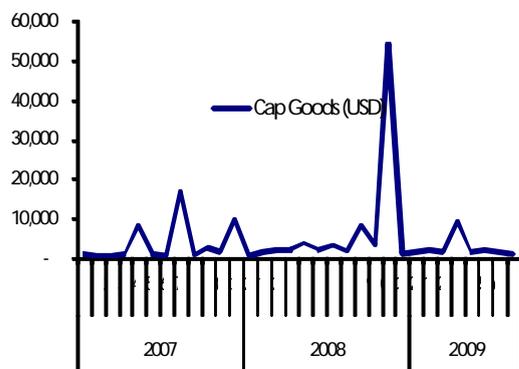
Sumber: ASI, diolah

Grafik 1.7
Penyaluran Kredit Investasi Perbankan di NTB



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Grafik 1.8
Perkembangan Impor NTB



Sumber: BI

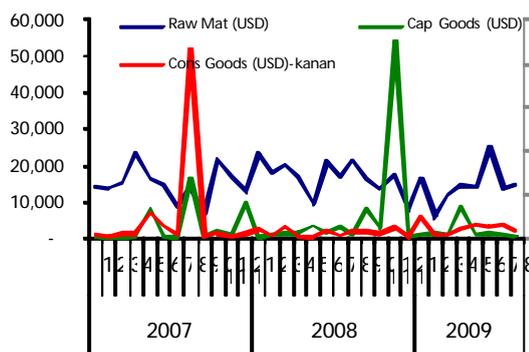
Dari sisi pembiayaan perbankan, terjadi perlambatan pada pertumbuhan kredit investasi. *Outstanding* kredit investasi pada triwulan III-2009 tercatat sebesar Rp 389 miliar, turun sebesar 0,58% dibanding dengan periode yang sama tahun lalu.

c. Ekspor Impor

Pada triwulan III-2009, kegiatan ekspor di Nusa Tenggara Barat diproyeksikan mampu tumbuh sebesar 20,62% (yoy), melanjutkan pemulihan kinerja pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,63% (yoy). Sedangkan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya, kegiatan ekspor mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 20,11% (yoy). Perkembangan kegiatan ekspor pada triwulan ini sejalan dengan peningkatan kinerja sektor pertambangan. Konsentrat tembaga merupakan komoditas ekspor utama yang mendominasi perolehan devisa NTB. Kondisi perekonomian global yang terus membaik, menyebabkan permintaan akan komoditas tersebut terus meningkat. Selain itu, tren peningkatan harga komoditas konsentrat tembaga di pasar internasional secara langsung turut mendorong kinerja ekspor Nusa Tenggara Barat.

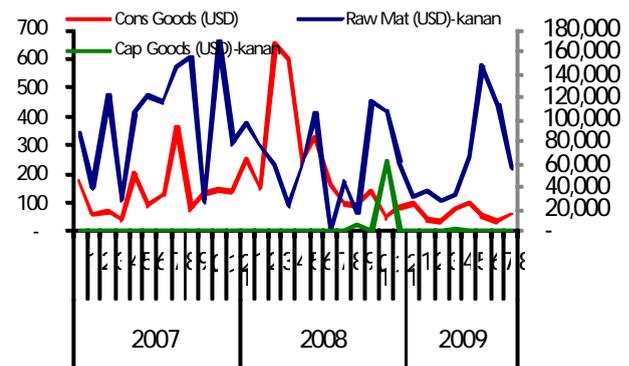
Di sisi lain, secara umum kinerja kegiatan impor Nusa Tenggara Barat pada triwulan laporan mengalami perlambatan pertumbuhan. Kondisi ini tercermin dari penurunan nilai impor yang didominasi oleh turunnya nilai impor pada kategori bahan baku (*raw material*) alat penunjang kegiatan industri kemudian diikuti oleh barang modal (*capital goods*) seperti alat-alat pengangkutan dan suku cadang.

Grafik 1.9
Perkembangan Nilai Impor (dalam ribu)



Sumber: BI

Grafik 1.10
Perkembangan Nilai Ekspor (dalam ribu)



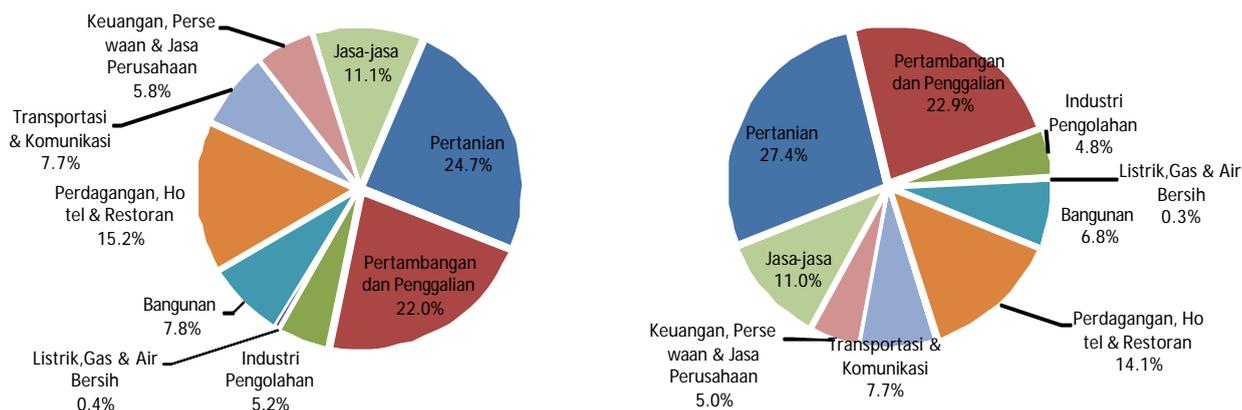
Sumber: BI

1.3. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2009 diperkirakan didukung oleh pertumbuhan positif pada seluruh sektor ekonomi. Sektor-sektor andalan pendorong pertumbuhan NTB diperkirakan masih didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor Pertanian (27,40%), sektor

Pertambangan dan Peggalian (22,90%), serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (14,12%) yang menyumbang 64,42% terhadap pembentukan PDRB NTB di triwulan III-2009.

Grafik 1.11
Struktur Perekonomian Nusa Tenggara Barat periode
Tw II 2009 (kiri) dan Tw III 2009* (kanan)



*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS, diolah

Tabel 1.2
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

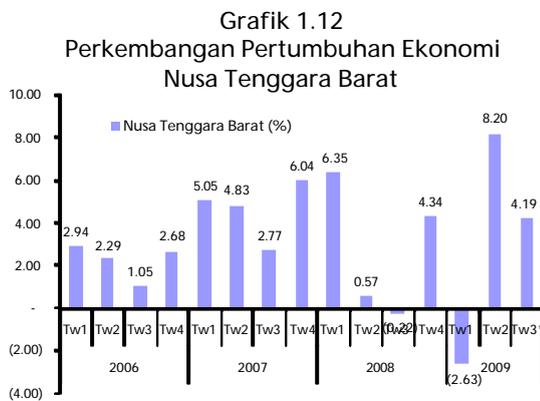
Uraian	2007	2008				2009			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III*
Pertanian	2.94	7.21	6.76	2.99	7.99	6.01	5.39	1.79	2.05
Pertambangan dan Peggalian	2.76	5.06	(12.79)	(20.81)	(5.22)	(9.01)	(34.54)	6.02	21.97
Industri Pengolahan	9.96	10.53	7.03	9.13	8.46	8.73	14.35	9.00	6.34
Listrik, Gas & Air Bersih	9.86	11.99	12.89	7.05	5.56	9.16	6.64	20.27	2.28
Bangunan	7.59	13.58	6.38	10.40	4.87	8.76	0.98	29.09	2.96
Perdagangan, Hotel & Restoran	9.41	7.27	3.59	6.30	3.23	4.97	9.14	6.58	3.92
Transportasi & Komunikasi	9.85	3.14	(1.49)	7.06	4.58	3.40	6.86	7.92	3.51
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7.43	9.63	9.81	13.12	6.82	9.84	8.38	14.57	2.33
Jasa-jasa	3.39	0.05	5.09	12.59	18.23	9.02	17.49	14.35	14.97
Produk Domestik Regional Bruto	5.24	6.35	0.57	(0.22)	4.34	2.63	(2.63)	8.20	8.11

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

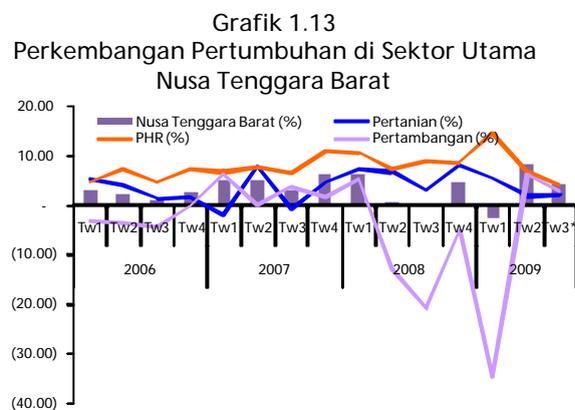
Uraian	2007	2008				2009			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III*
Pertanian	0.75	1.66	1.67	0.84	1.92	1.51	1.25	0.47	0.59
Pertambangan dan Peggalian	0.72	1.30	(3.31)	(5.32)	(1.32)	(2.31)	(8.78)	1.35	4.46
Industri Pengolahan	0.45	0.49	0.34	0.41	0.41	0.41	0.69	0.46	0.31
Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.04	0.04	0.02	0.02	0.03	0.03	0.07	0.01
Bangunan	0.52	1.07	0.40	0.67	0.37	0.61	0.08	1.91	0.21
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.32	1.01	0.54	0.87	0.50	0.73	1.29	1.02	0.58
Transportasi & Komunikasi	0.74	0.25	(0.12)	0.53	0.36	0.27	0.53	0.61	0.28
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.36	0.51	0.49	0.61	0.33	0.49	0.46	0.80	0.12
Jasa-jasa	0.34	0.01	0.51	1.16	1.74	0.89	1.82	1.51	1.55
Produk Domestik Regional Bruto	5.24	6.35	0.57	(0.22)	4.34	2.63	(2.63)	8.20	8.11

*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS, diolah

Pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran diperkirakan mampu tumbuh positif mencapai 8,11% (yoy) sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 8,20% (yoy), namun meningkat dibanding triwulan III-2008 dimana pertumbuhan ekonomi NTB mengalami kontraksi sebesar 0,22% (yoy). Dibandingkan dengan triwulan tahun lalu sebelumnya, pertumbuhan ekonomi pada periode laporan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yang utamanya disumbang oleh pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian, sedangkan sumbangan terendah masih diberikan sektor listrik, gas & air bersih seperti pola-pola sebelumnya. Pulihnya permintaan dan membaiknya harga komoditas tembaga di pasar internasional memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan sektor pertambangan NTB.



*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah



*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

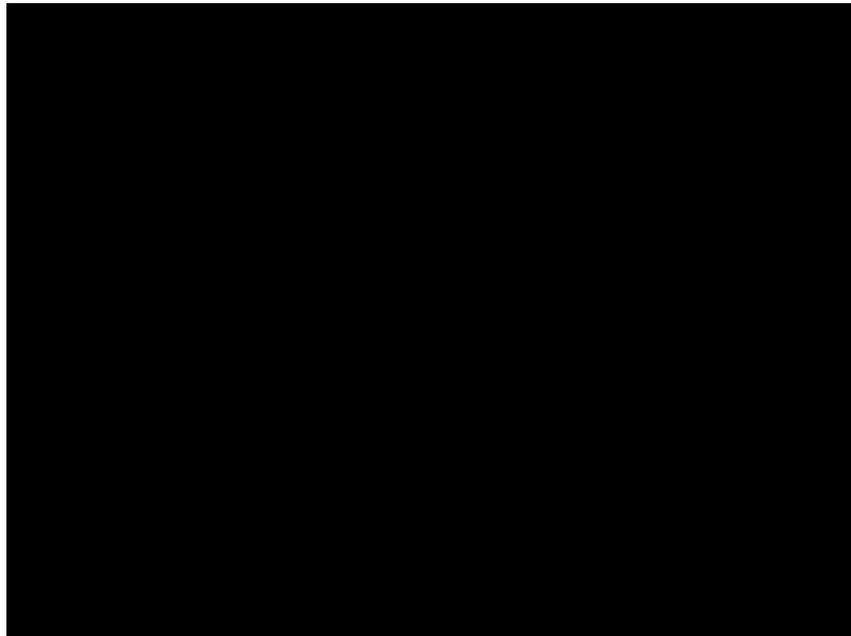
a. Pertanian

Pada triwulan III-2009, sektor pertanian masih menjadi sektor andalan penggerak perekonomian NTB dengan pangsa sebesar 27,40%. Kecenderungan dominasi kontribusi sektor pertanian diperkirakan akan mempengaruhi pola pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Laju pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan ini diperkirakan tumbuh sebesar 2,05% (yoy), lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi di triwulan III-2008 yang mencapai 2,99% (yoy), namun meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,79% (yoy).

Pertumbuhan sektor pertanian didorong oleh peningkatan kinerja sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) yang merupakan sub sektor dominan yang terjadi pada komoditas padi, kedelai, kacang tanah, jagung dan kacang hijau. Selain itu, sektor pertanian juga didukung oleh kinerja sub sektor perkebunan yaitu pada komoditas tembakau virginia sebesar 51,2 ribu ton dan jambu mete mencapai 12,9 ribu ton, meningkat dibanding produksi periode tahun lalu atau masing-masing tumbuh yaitu sebesar 58,91% dan 6,51% (Dinas Perkebunan Prov. NTB)

Berdasarkan angka ramalan (ARAM) III 2009 produksi padi di Nusa Tenggara Barat diperkirakan meningkat 7,37% dibandingkan tahun sebelumnya atau mencapai 1,88 juta ton gabah kering giling (GKG). Produksi padi yang mengalami kenaikan yang cukup besar disebabkan oleh bertambahnya luas panen padi yang diperkirakan meningkat mencapai 4,55 %, dari 359,7 ribu hektar di tahun 2008 menjadi sebesar 376,1 ribu hektar di tahun 2009. Sementara tingkat produktivitas tanaman padi diperkirakan juga meningkat sebesar 2,69%, dari 48,67 kwintal per hektar menjadi sebesar 49,98 kwintal per hektar.

Tabel 1.3
Perkembangan Produksi Padi di NTB



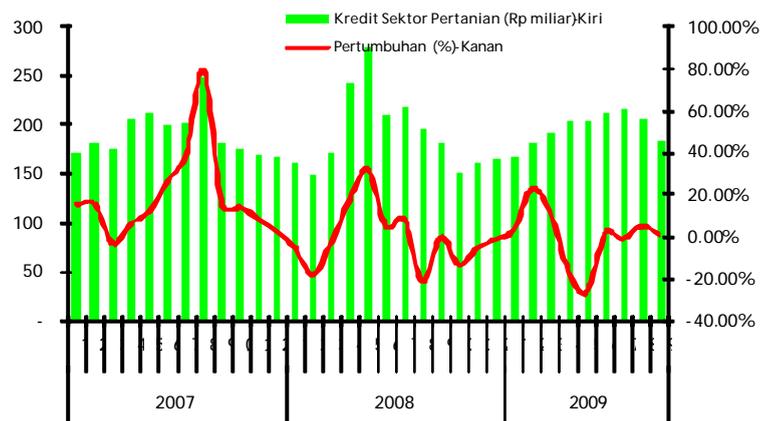
Hasil pertanian pada komoditas kedelai diperkirakan mengalami peningkatan produksi yang mencapai 103 ribu ton biji kering, naik 16,32% dibanding tahun 2008 yang mencapai 95 ribu ton dengan luas panen sebesar 88,5 ribu hektar. Sementara pada komoditas jagung, jumlah produksi sepanjang tahun 2009 diperkirakan mencapai 305,5 ribu ton pipilan kering, kondisi ini meningkat sebesar 55,68% (ARAM III 2009) dibandingkan dengan tahun 2008 mencapai 196,3 ribu ton pipilan kering. Kenaikan produksi jagung disebabkan adanya kenaikan produktivitas yang mencapai 36,52 kuintal/hektar dan peningkatan luas panen sebesar 41,63% menjadi 83,7 ribu hektar.

Musim kemarau yang terjadi pada triwulan III-2009 disikapi petani dengan menggarap jenis tanaman yang tidak membutuhkan banyak pasokan air seperti jagung, kacang tanah dan kedelai sesuai dengan pola tanam pada umumnya. Sementara ketersediaan pupuk yang kurang menyambut musim tanam padi di triwulan ini berpotensi menurunkan produktivitas sektor pertanian triwulan berikutnya. Kondisi tersebut diindikasikan dari tidak adanya rencana definitif

kebutuhan kelompok (RDKK) petani tahun 2009 yang dijadikan acuan Pemprov. NTB dalam penentuan kuota pupuk ke daerah-daerah pertanian sehingga data acuan yang digunakan merupakan data tahun 2008.

Seperti pada periode-periode sebelumnya peningkatan penyaluran kredit perbankan ke sektor pertanian tidak seiring dengan laju pertumbuhan produksi pertanian. Kondisi tersebut tercermin dari jumlah penyaluran kredit kepada sektor pertanian di triwulan III 2009, yang hanya meningkat sebesar 1,00% (yoy). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan penyaluran kredit di triwulan yang sama tahun lalu yang mengalami pertumbuhan mencapai 0,06% (yoy). Nilai kredit yang disalurkan di triwulan ini baru mencapai Rp183,1 miliar, meskipun meningkat tipis dibandingkan nilai kredit yang disalurkan di triwulan III 2008 mencapai Rp181,2 miliar.

Grafik 1.14
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat Ke Sektor Pertanian



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

b. Pertambangan

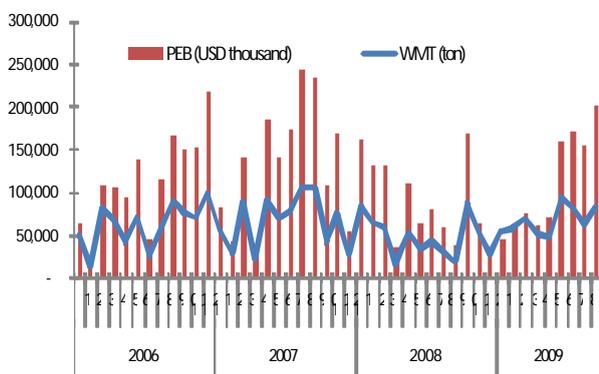
Pada triwulan III 2009, sebagai salah satu sektor andalan perekonomian NTB sektor pertambangan diperkirakan menyumbang 22,90% terhadap pembentukan PDRB. Kinerja sektor pertambangan NTB terus mengalami perbaikan setelah pada tahun 2008 mengalami kontraksi yang cukup dalam akibat dampak krisis global. Pertumbuhan sektor pertambangan pada triwulan III-2009 diperkirakan mampu tumbuh positif mencapai 21,97% (yoy), meningkat signifikan dibanding periode yang sama tahun 2008 yang mengalami kontraksi hingga 20,81% (yoy). Kondisi ini dikonfirmasi dari data *prompt indicator* yaitu data produksi konsentrat tembaga dari PT. Newmont Nusa Tenggara yang menunjukkan peningkatan jumlah produksinya pada triwulan laporan.

Peningkatan permintaan akan komoditas logam yang terus meningkat menyusul membaiknya kondisi perekonomian global diperkirakan menjadi faktor

peningkatan kegiatan produksi sektor tambang. Sepanjang triwulan III-2009, produksi konsentrat tembaga mencapai 229.632 metric ton, jauh lebih besar dibanding dengan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 90.581 metric ton. Selain itu, adanya tren peningkatan harga komoditas tembaga di pasar internasional yang mencapai USD6.415 per metric ton di bulan September 2009 (Desember 2008: USD3.070 per metric ton) dan disetujuinya izin pinjam pakai hutan untuk pembuangan limbah tambang dari Menteri Kehutanan per 1 September 2009 hingga tahun 2028 serta pemenuhan kewajiban sesuai kontrak yang belum terpenuhi pada tahun sebelumnya (*carry forward*) diperkirakan juga mendorong produktivitas di sektor ini.

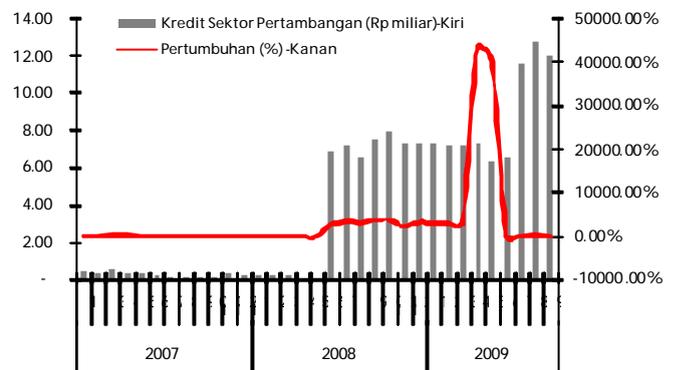
Sejalan dengan peningkatan kinerja sektor pertambangan pada periode laporan, penyaluran kredit perbankan di NTB untuk sektor pertambangan juga mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 59,40% (yoy). Nominal penyaluran kredit perbankan mencapai Rp 12,03 miliar, meningkat dibandingkan nominal penyaluran kredit di triwulan yang sama tahun 2008 yang tercatat sebesar Rp7,55 miliar. Namun penyaluran kredit perbankan di sektor ini diperkirakan diperuntukkan pada komoditas selain tembaga.

Grafik 1.15
Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga



Sumber : PT Newmont Nusa Tenggara

Grafik 1.16
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Pertambangan



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

c. Perdagangan Hotel & Restoran

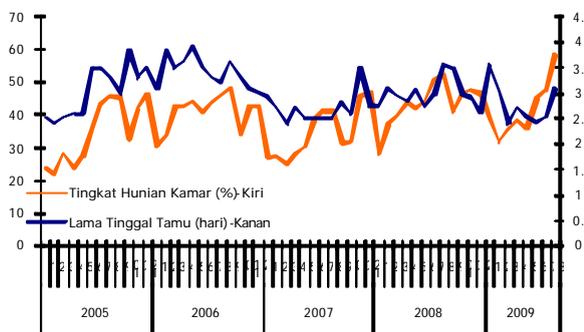
Sepanjang triwulan III-2009, sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) diperkirakan memberikan kontribusi sebesar 14,12% terhadap struktur perekonomian NTB. Pada periode ini sektor PHR diprediksi mampu tumbuh sebesar 3,92% (yoy), melambat dibanding kinerja triwulan II-2009 yang tumbuh mencapai 6,58% (yoy) dan triwulan yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 6,30% (yoy).

Pertumbuhan sektor PHR diperkirakan disumbang oleh kinerja sub sektor perdagangan. Peningkatan pada sub sektor tersebut terkait dengan meningkatnya kegiatan konsumsi yang dilakukan masyarakat yang terpengaruh faktor musiman

yaitu tahun ajaran baru, bulan puasa dan Idul Fitri. Selain itu pertumbuhan juga didorong oleh kinerja sub sektor hotel.

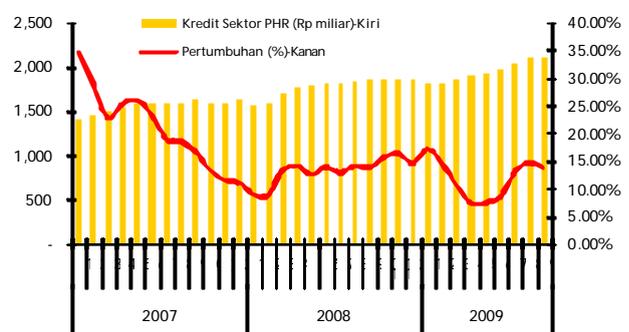
Berdasarkan data *prompt indicator*, perkembangan tingkat hunian kamar (TPK) menunjukkan adanya peningkatan. Pada triwulan III- 2009, rata-rata TPK hotel berbintang mencapai 52,73%, naik sebesar 11,41 *point* dibanding periode sebelumnya yang mencapai 39,45%. Sedangkan dari jumlah tamu yang menginap, rata-rata tamu yang menginap di triwulan ini mencapai 21.706 orang, meningkat 30,78% dibanding periode sebelumnya yang mencapai 16.597 orang.

Grafik 1.17
Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi NTB

Grafik 1.18
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit ke sektor PHR di triwulan III 2009 terus mengalami peningkatan. Nilai penyaluran kredit untuk sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran pada triwulan ini mencapai Rp2,12 triliun, meningkat sebesar 13,71% (yoy) dibanding jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan ke sektor PHR pada triwulan III 2008 yang mencapai Rp1,86 triliun.

d. Bangunan

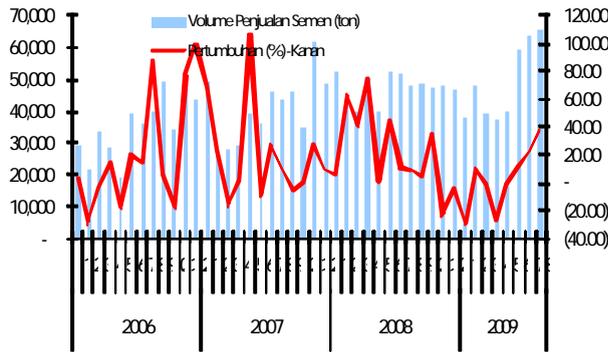
Sektor Bangunan pada triwulan III 2009 diperkirakan mampu tumbuh positif seiring dengan berkembangnya kegiatan investasi di NTB. Pertumbuhan ekonomi di sektor ini diperkirakan mencapai 2,96% (yoy), melambat dibandingkan kinerja di triwulan II 2008 yang mencapai 10,40% (yoy). Kinerja pertumbuhan pada sektor bangunan tercermin dari kemajuan aktivitas pembangunan infrastruktur seiring dengan percepatan realisasi belanja daerah seperti pembangunan Bandara Internasional Lombok yang telah rampung hingga 65% serta perbaikan jalan rusak di beberapa ruas jalan di pulau Lombok dan Sumbawa.

Peningkatan volume penjualan semen pada triwulan ini turut mengkonfirmasi peningkatan di sektor bangunan. Berdasarkan data *prompt indicator*, sepanjang triwulan III 2009 konsumsi semen di NTB mencapai 178,5 ribu

ton, meningkat 19,96% dibanding dengan triwulan yang sama tahun lalu yang mencapai 148,8 ribu ton.

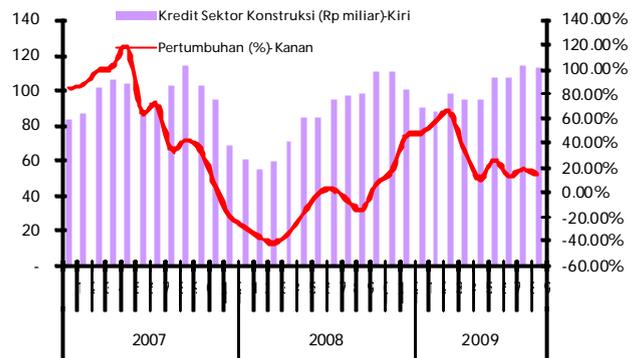
Sejalan dengan kondisi di atas, penyaluran kredit perbankan di NTB ke sektor Bangunan juga mengalami peningkatan pembiayaan. Penyaluran kredit di triwulan III 2009 mencapai Rp113 miliar, atau meningkat 14,79% dibandingkan penyaluran kredit pada periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp98 miliar.

Grafik 1.19
Volume Penjualan Semen NTB



Sumber : ASI, diolah

Grafik 1.20
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Bangunan

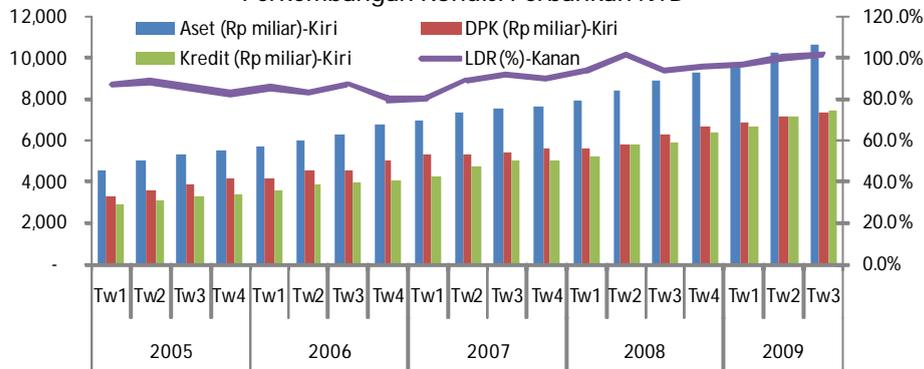


Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

e. Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Sepanjang triwulan III-2009 kinerja sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa diperkirakan mampu tumbuh mencapai 14,97% (yoy), angka pertumbuhan tersebut meningkat dibanding pertumbuhan pada periode yang sama tahun 2008 yang mencapai 12,59% (yoy). Pertumbuhan pada sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa diprediksi didorong oleh membaiknya kinerja sub sektor perbankan.

Grafik 1.21
Perkembangan Kondisi Perbankan NTB



Sumber : Bank Indonesia

Penurunan BI Rate untuk kesekian kalinya beberapa waktu yang lalu hingga menyentuh level 6,50% (per Agustus 2009) mendorong turunnya suku bunga kredit perbankan pada kisaran 14,94% per posisi September 2009 (Juni 2009:15,19%). Kredit perbankan di triwulan III 2009 tumbuh melambat sebesar 19,50% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun 2008 yang mencapai 24,69% (yoy) dengan nilai *outstanding* kredit mencapai Rp 7,41 triliun, dengan mayoritas kredit atau 61,78% dari total kredit yang disalurkan untuk kegiatan konsumtif.

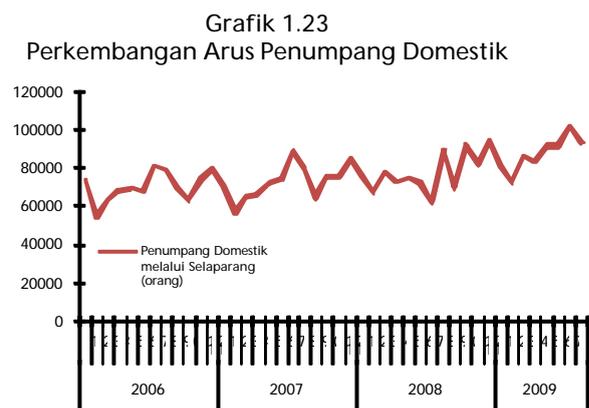
f. Transportasi dan Komunikasi

Pada triwulan III 2009, kinerja sektor Transportasi dan Komunikasi diperkirakan mengalami perlambatan. Pertumbuhan pada sektor ini diprediksi tumbuh sebesar 3,51% (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh mencapai 7,06% (yoy).

Peningkatan kinerja pada sektor ini sejalan dengan peningkatan jumlah arus penumpang internasional dan domestik yang menggunakan pesawat melalui Bandara Selaparang – Mataram sepanjang triwulan ini yang meningkat sebesar 29,78% (yoy), dengan rata-rata jumlah penumpang mencapai 52.671 orang. Peningkatan ini dipengaruhi oleh faktor musiman yaitu musim kunjungan wisata (*peak season*) dan libur Lebaran. Selain itu, peningkatan kinerja di sektor ini juga didorong oleh adanya penambahan rute penerbangan baru (Batavia Air: Mataram-Jakarta & Lion air: Kuala Lumpur-Mataram) dan sarana transportasi laut yaitu kapal cepat yang melayani penyeberangan NTB-Bali (Lembar-Padang Bai) dengan waktu tempuh 1-2 jam (kapal Ferry 5-6 jam).

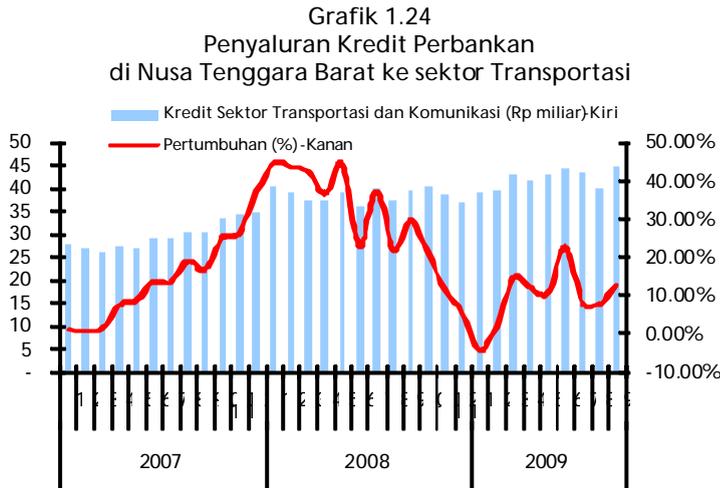


Sumber : Dinas Perhubungan Provinsi NTB



Sumber : Dinas Perhubungan Provinsi NTB

Sejalan dengan peningkatan kinerja sektor transportasi dan komunikasi penyaluran kredit perbankan di NTB untuk sektor ini juga mengalami pertumbuhan sebesar 12,40% (yoy), dengan nilai *outstanding credit* meningkat dari Rp40,2 miliar di triwulan II 2008 menjadi sebesar Rp45,2 miliar pada triwulan laporan.

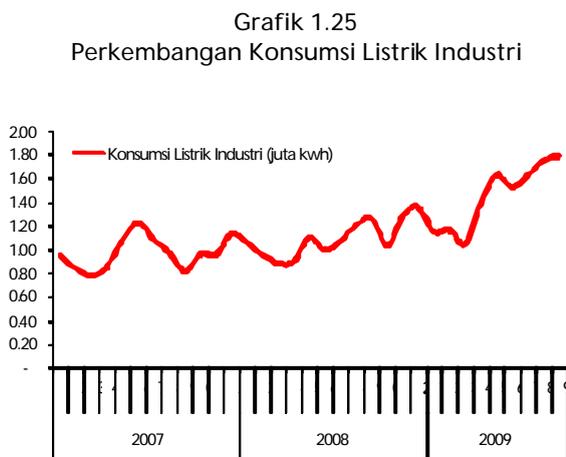


Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

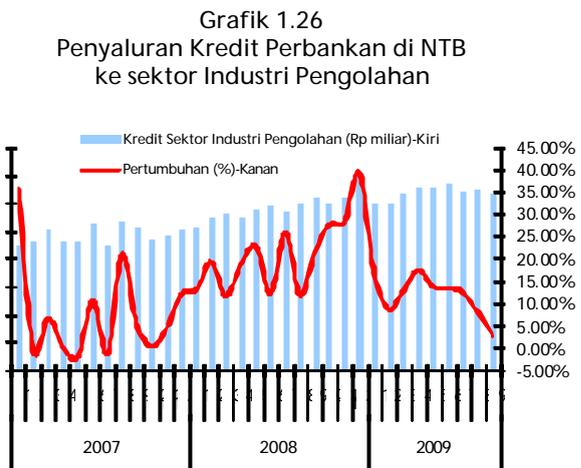
g. Industri Pengolahan

Pada triwulan III-2009, sektor Industri Pengolahan diperkirakan mampu tumbuh sebesar 6,34% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan pada triwulan III 2008 yang mencapai sebesar 9,13% (yoy). Meskipun, data *prompt indicator* menunjukkan perkembangan konsumsi listrik Industri mengalami tren peningkatan sejak awal triwulan II-2009. Pada triwulan ini jumlah konsumsi listrik untuk industri mengalami peningkatan sebesar 13,66% dari 4,52 juta kwh pada triwulan lalu menjadi 5,32 juta kwh.

Sedangkan kinerja sisi pembiayaan di triwulan III-2009 menunjukan peningkatan penyaluran jumlah kredit . Nilai kredit yang dikucurkan pada triwulan ini mencapai Rp 64,32 miliar, meningkat 3,04% dibandingkan penyaluran kredit pada triwulan III 2008 sebesar Rp 62,42 miliar.



Sumber : PLN



Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

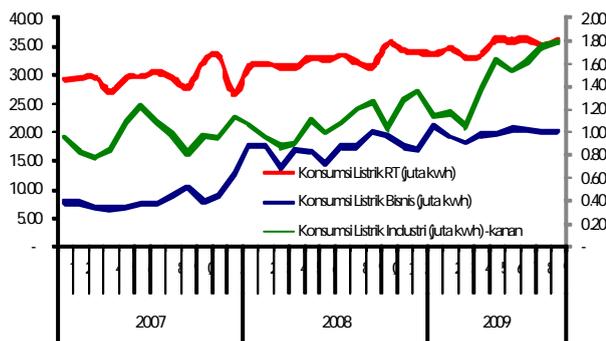
h. Listrik, Gas, dan Air Bersih

Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih diprediksi sebagai sektor yang berkontribusi terendah terhadap perekonomian NTB, yaitu sebesar 0,32%. Pada triwulan III 2009 pertumbuhan di sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih diperkirakan meningkat sebesar 2,28% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama pada tahun 2008 yang mampu tumbuh mencapai 7,05% (yoy).

Perkembangan perekonomian Provinsi NTB yang sedang menggeliat masih terkendala oleh ketersediaan energi listrik yang belum memadai. Jumlah beban puncak kebutuhan listrik yang melebihi pasokan listrik mengakibatkan pemadaman listrik bergilir yang terus menerus. Di sisi lain, daftar tunggu pemasangan sambungan baru masyarakat masih sangat tinggi yang mencapai 130 ribu Rumah Tangga. Untuk mengatasi krisis listrik di NTB, pemerintah telah membangun PLTU dengan kapasitas mencapai 1x25MW yang akan beroperasi pada 2010, dari total rencana sebesar 3x25MW. Namun, adanya pembangunan sarana infrastruktur baru dan kawasan wisata diprediksi semakin meningkatkan kebutuhan akan listrik. Perlu diujai potensi pemanfaatan sumber daya alam lainnya sebagai sumber tenaga listrik yang baru sehingga tidak mengganggu kelancaran aktivitas perekonomian NTB yang sangat bergantung dari pasokan listrik.

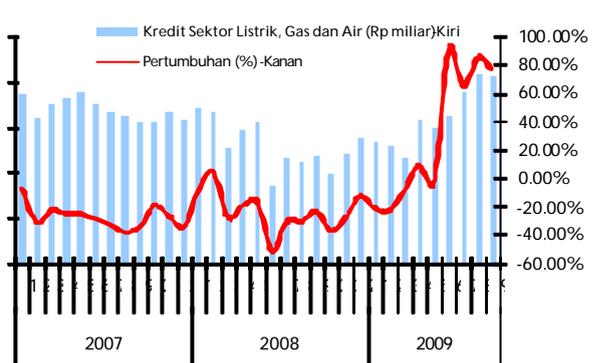
Dari sisi pembiayaan, kinerja kredit sektor listrik, gas, dan air bersih pada triwulan ini mengalami peningkatan, mencapai Rp2,08 miliar, meningkat secara signifikan sebesar 75,74% (yoy) dibanding triwulan III 2008 yang hanya sebesar Rp1,18 miliar.

Grafik 1.27
Konsumsi Listrik di NTB



Sumber : PLN

Grafik 1.28
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

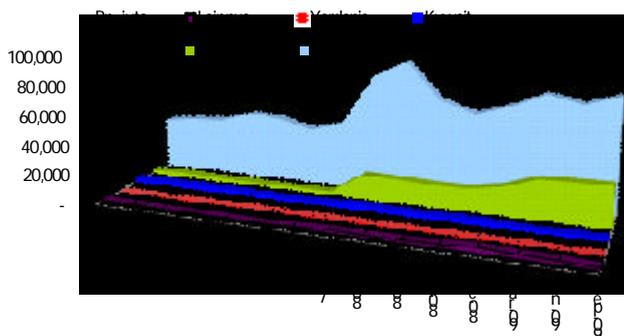
1.4. TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN

Sepanjang triwulan III-2009, perkembangan jumlah tenaga kerja Indonesia (TKI) asal NTB yang dikirim ke luar negeri tercatat sebanyak 10.184 orang, turun sebesar 17,26% dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 12.308 orang. Kondisi ini diperkirakan terpengaruh oleh faktor perkembangan harga komoditas

CPO di pasar internasional yang menunjukkan kecenderungan penurunan harga rata-rata (Q2-09: 717,4 USD/mt, Q3-09: 641,5 USD/mt) dan momen hari raya Idul Fitri yang menyebabkan para TKI menunda pemberangkatan ke luar negeri. Secara kumulatif jumlah TKI asal NTB yang telah diberangkatkan keluar negeri hingga September 2009 mencapai 38.103 orang yang didominasi pekerja laki-laki mencapai 25.778 orang (67,65%), sedangkan pekerja perempuan sebanyak 12.325 orang (32,35%).

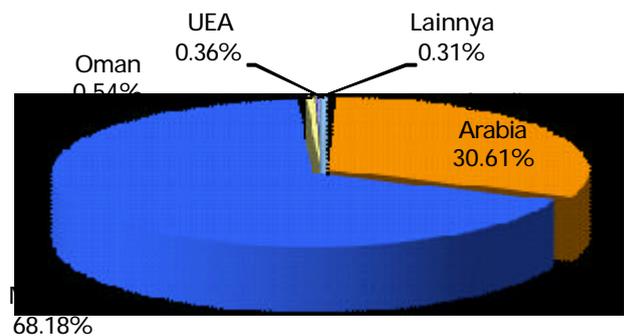
Berdasarkan negara tujuan penempatan TKI, Malaysia dan Saudi Arabia masih menjadi tujuan utama para TKI dengan pangsa mencapai 67,72% dan 30,72% sedangkan sisanya berada pada negara Asia lainnya. Penempatan TKI asal NTB ke luar negeri, sebesar 68,05% bekerja di sektor formal yang didominasi oleh pekerja ladang di perkebunan sawit, sedangkan 31,95% bekerja pada sektor informal sebagai pembantu rumah tangga.

Grafik 1.29
Penerimaan Remitansi TKI NTB



Sumber: KBI Mataram

Grafik 1.30
Negara Tujuan Penempatan TKI NTB



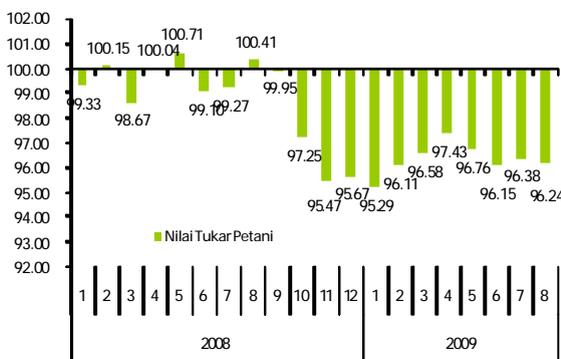
Sumber: BP3TKI Mataram

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh data remitansi TKI di NTB, dimana jumlah dana yang masuk melalui sistem perbankan pada triwulan III-2009 menunjukkan peningkatan dana mencapai Rp163 miliar atau tumbuh sebesar 19,69% dibanding triwulan yang sama tahun 2008 yang tercatat sebesar Rp136 miliar sedangkan sepanjang tahun 2009 jumlah remitansi yang masuk tercatat sebesar Rp485 miliar, naik 30,2% (yoy) dibandingkan posisi yang sama tahun lalu. Peningkatan tingkat upah/gaji tenaga kerja pada negara tujuan TKI dan peningkatan kepercayaan TKI untuk memanfaatkan jasa pengiriman dana melalui perbankan diperkirakan menjadi faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah dana remitansi.

Di sisi lain, nilai Tukar Petani (NTP) yang berdasarkan hasil pemantauan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas yang berdasarkan hasil pemantauan BPS, pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat mengingat sebagian besar tenaga kerja di daerah ini diserap oleh sektor pertanian, tercatat sebesar 96,24 (Agustus 2009). Angka tersebut menunjukkan masih

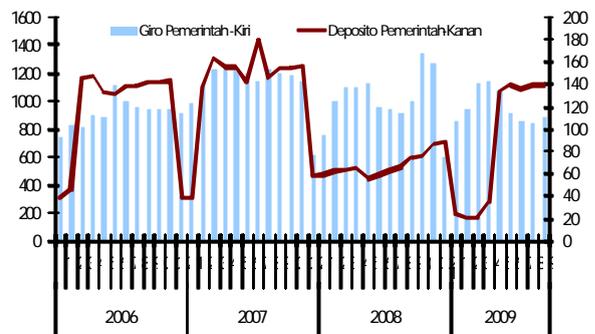
rendahnya (normal: 100) daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi dan turun 4,17 *point* dibandingkan angka NTP Agustus 2008 yang berada di level 100,41. Menurunnya angka NTP disebabkan oleh peningkatan biaya produksi (harga bibit, pupuk dan peralatan pertanian) yang dikeluarkan petani lebih besar dibanding kenaikan harga jual hasil pertanian sehingga menurunkan daya beli petani. Menurut sub sektor pertanian, kemampuan daya beli petani paling rendah dimiliki oleh petani tanaman pangan dengan nilai NTP sebesar 91,23, sedangkan sub sektor peternakan memiliki daya beli yang paling kuat yang tercermin dari angka NTP yang mencapai 114,85. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula daya beli petani.

Grafik 1.31
Perkembangan NTP di NTB



Sumber: BPS

Grafik 1.32
Saldo Keuangan Pemerintah Daerah di NTB pada Perbankan NTB (Rp miliar)



Sumber: KBI Mataram

1.5. KEUANGAN DAERAH

Hingga akhir triwulan III-2009, perkembangan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang membaik dibanding triwulan-triwulan sebelumnya. Realisasi pendapatan daerah hingga akhir September 2009 telah mencapai Rp875,13 miliar atau 73% dari target tahun 2009 yang direvisi menjadi Rp1.198,85 miliar (sebelum perubahan: Rp1.244,40 miliar), atau meningkat dibanding kinerja periode yang sama tahun 2008 yang mencapai 63,22%. Sebagian besar pendapatan daerah masih bersumber dari dana perimbangan dan telah terealisasi hingga 76,50%. Sedangkan realisasi pendapatan yang bersumber dari pendapatan asli daerah mencapai 68,41%. Namun demikian, masih terdapat beberapa komponen yang masih menunjukkan kinerja yang rendah yaitu retribusi daerah dan dana bagi hasil pajak dan bukan pajak masing-masing sebesar 51,48% dan 44,31%.

belanja barang dan jasa yang baru mencapai 40,61% dan 47,26%. Sementara tingkat realisasi untuk pos belanja pegawai juga berjalan kurang lancar, hingga akhir triwulan III-2009 mencapai sebesar 51,14%.

Perkembangan jumlah dana pemerintah yang ditempatkan pada perbankan NTB sepanjang triwulan laporan mengalami penurunan sebesar 2,14% dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari Rp1,05 triliun menjadi Rp1,03 triliun. Data tersebut merupakan dana seluruh pemerintah daerah yang mencakup Provinsi, Kabupaten dan Kota yang tercatat di perbankan di perbankan NTB. Penurunan dana pemerintah tersebut sejalan dengan prediksi sebelumnya yang memperkirakan terjadinya penurunan dana seiring dengan percepatan realisasi belanja pemerintah.

Boks 1

Assesmen Faktor Penghambat Optimalisasi APBD di Nusa Tenggara Barat

Kondisi Umum

Isu klasik tidak optimalnya realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada paruh waktu pertama tahun kalender menjadi salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di NTB. Lebih lanjut, realisasi belanja pemerintah memegang peranan penting dalam mendorong kinerja ekonomi daerah. Oleh karena itu, Bank Indonesia Mataram berinisiatif untuk melakukan *quick survey* dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat realisasi APBD di NTB.

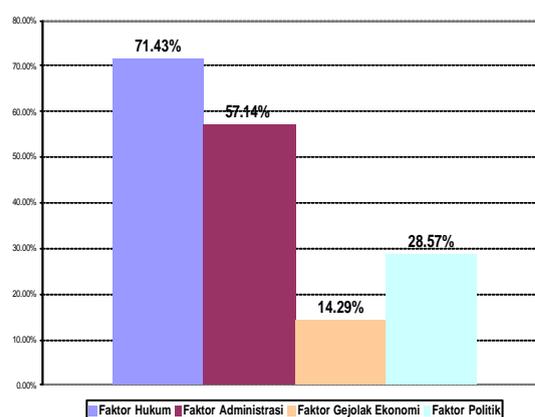
Faktor-faktor Penghambat Realisasi APBD

Hasil survey terhadap delapan responden di satuan kerja perangkat daerah (SKPD) NTB menempatkan aspek hukum (71,43% responden) sebagai penyebab utama lambatnya realisasi belanja di daerah. Faktor penghambat utama berikutnya adalah aspek administrasi (57,14% responden) dan aspek politik (28,57% responden).

Dari sisi aspek hukum, kendala yang dirasakan para responden terutama adalah peraturan yang sering berubah (57,14%), kemudian peraturan yang multi tafsir sehingga sulit memahaminya (28,57%) dan kendala hukum lainnya yaitu terlambat pengesahan APBD oleh DPRD (14,29%).

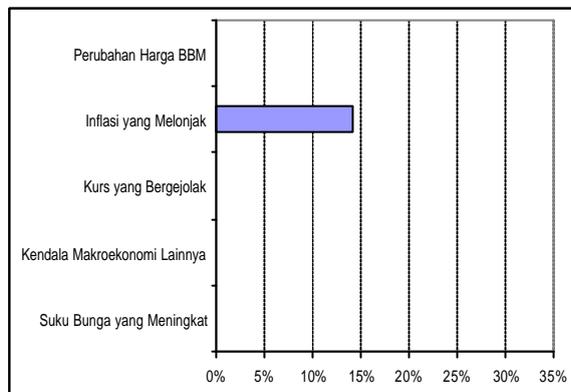
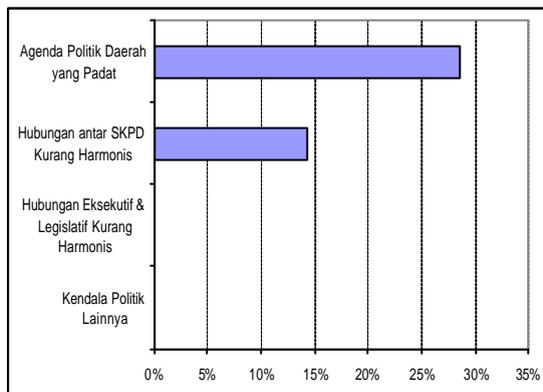
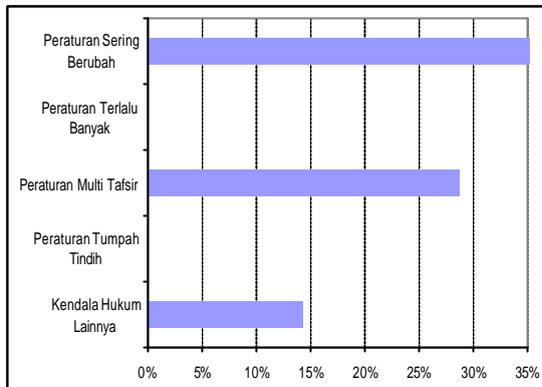
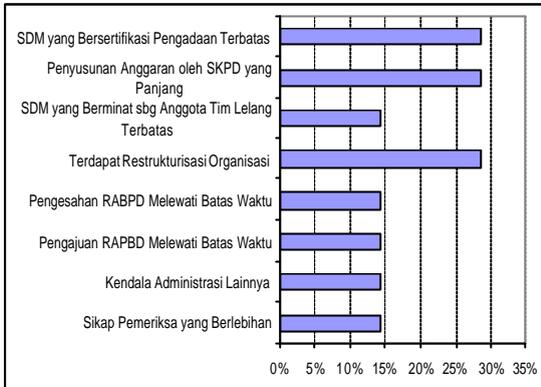
Responden Quick Survey

No	SKPD	Jenis Pemda		Total
		Provinsi	Kabupaten	
1	Pengelola	3	1	4
2	Pelaksana	2	1	3
3	Perbankan	1	0	1
	Total	6	2	8



Sementara untuk kendala administrasi, sebagian besar bersumber dari keterbatasan jumlah SDM yang bersertifikat pengadaan barang dan jasa, restrukturisasi organisasi, serta berlarut-larutnya penyusunan anggaran oleh SKPD. Kendala administrasi lainnya seperti SKPD sering merevisi anggaran, kontraktor cenderung menarik dana pada akhir kontrak, petunjuk pelaksanaan teknis terlambat turun dari Pusat.

Selanjutnya dari sisi kendala politik dan kendala faktor gejala ekonomi, masing-masing disebabkan oleh agenda politik yang padat, hubungan antara SKPD yang kurang terkoordinasi dan inflasi yang melonjak.



Proyeksi Penyerapan APBD Tahun 2009

Meskipun realisasi belanja daerah cenderung rendah di awal paruh pertama tahun 2009 yang berakibat pada eksekusi likuiditas pemda berupa giro dan deposito di BPD, tingkat realisasi belanja daerah tahun 2009 diperkirakan dapat mencapai kisaran 92%. Tingkat realisasi terbesar diprediksi dialami oleh pos belanja administrasi umum (95%) dan belanja modal (94%).

Realisasi Belanja Daerah

No	Kelompok Belanja Daerah	Akumulasi Belanja			
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
1	Belanja Administrasi Umum	10.00	58.00	80.00	95.00
2	Belanja Operasional & Pemeliharaan	4.00	23.00	46.00	88.00
3	Belanja Modal/Pembangunan	0.10	12.00	42.00	94.00
Total Belanja Daerah		7.00	40.00	65.00	92.00
Total Belanja Daerah 2009*			30.00	80.00	100.00

*) Berdasarkan jawaban responden yang menganggap realisasi 2009 berbeda dengan sebelumnya

Penyebab Terjadinya Ekses Dana pada Awal Tahun Anggaran

Variabel	Jawaban Responden						Rasio Ya/Tidak
	Frekuensi			Persentase			
	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total	
Pola transfer dana pusat & belanja tidak sinkron	0	3	3	0.00%	100.00%	100.00%	0.00
Belanja administrasi belum terealisasi	0	3	3	0.00%	100.00%	100.00%	0.00
Penyebab Lainnya	0	3	3	0.00%	100.00%	100.00%	0.00
Belanja operasi belum terealisasi	2	1	3	66.67%	33.33%	100.00%	2.00
Belanja modal belum terealisasi	2	1	3	66.67%	33.33%	100.00%	2.00

Pemanfaatan Dana Pemda oleh BPD

Bagi BPD (Bank Pembangunan Daerah), dana pemda sangat berperan dengan pangsa 66,80% dalam bentuk giro dan 33,20% dalam bentuk deposito dengan jangka waktu 1 bulan. Sebagian besar dana pemda dapat disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, dengan porsi sebesar 60% disalurkan dalam bentuk kredit konsumsi kepada pegawai pemda, sedangkan pangsa penyaluran kredit untuk membiayai proyek relatif kecil yaitu sebesar 10%.

Untuk membantu kesulitan pendanaan jangka pendek (*mismatch*) diperlukan pembentukan *Pooling Fund* BPD. Selain di bidang pendanaan, *pooling fund* BPD diperlukan untuk pendidikan dan pelatihan serta penelitian dan pengembangan manajemen/teknologi informasi BPD.

Kesimpulan

Tingkat realisasi belanja daerah sangat dipengaruhi oleh faktor hukum yaitu peraturan yang sering berubah atau mengalami revisi dan peraturan yang multi tafsir sehingga sulit dipahaminya serta terlambatnya pengesahan APBD oleh DPRD. Menurut persepsi responden, rata-rata tingkat realisasi belanja daerah hingga akhir tahun diperkirakan dapat mencapai angka sekitar 92%.

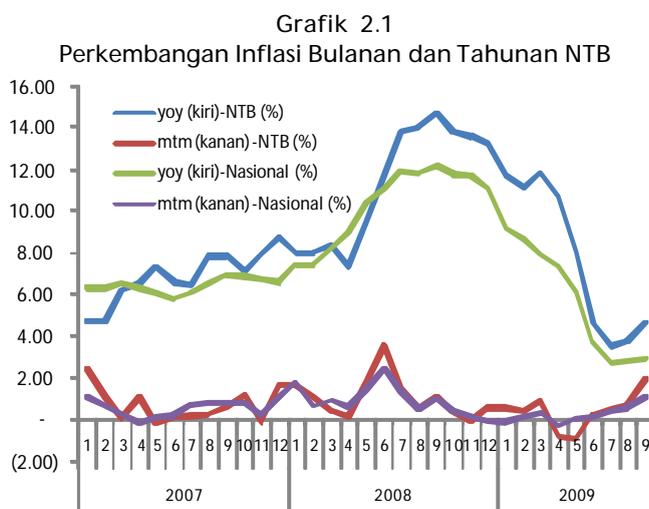
Pola realisasi belanja daerah mengindikasikan kecenderungan rendah pada setiap awal tahun. Selanjutnya pada semester kedua akan terjadi percepatan realisasi belanja daerah terutama untuk pos belanja modal dan belanja operasional. Pola realisasi tersebut mendorong terjadinya ekses dana pemda pada semester pertama yang ditempatkan di BPD NTB dalam bentuk giro dan deposito. Ekses dana pemda tersebut sebagian besar disalurkan dalam bentuk kredit konsumsi sementara pembiayaan proyek pemerintah hanya memperoleh porsi minim. Akibatnya peran BPD NTB pendorong ekonomi NTB belum optimal.

BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

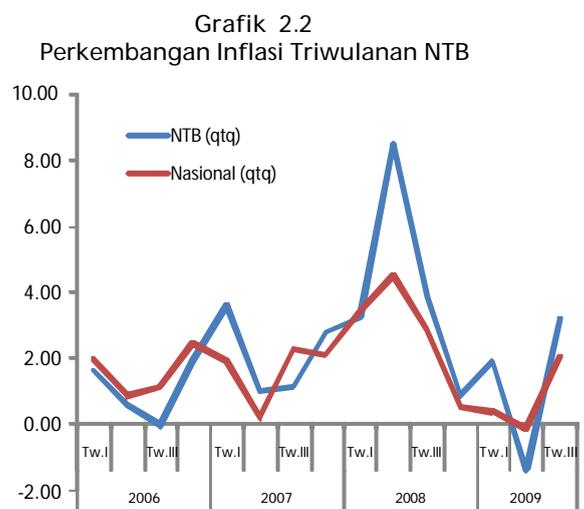
2.1. KONDISI UMUM

Hingga September 2009 laju inflasi Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 4,63% (yoy), lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2008 yang mencapai 14,74% (yoy), namun laju inflasi tersebut lebih tinggi dibanding laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,83% (yoy). Rendahnya laju inflasi tahunan yang terjadi pada triwulan laporan ini disebabkan tingginya tingkat harga pada tahun lalu akibat kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM pada Mei 2008. Sedangkan penurunan harga BBM di awal 2009 dan ketersediaan bahan makanan khususnya beras yang tercermin dari stabilnya harga beras menjadi faktor penahan laju inflasi. Hingga akhir triwulan laporan, secara kumulatif laju inflasi secara tahun kalender di Nusa Tenggara Barat mencapai 3,72% (ytd), dengan laju inflasi tertinggi terjadi pada kota Mataram yang mencapai 3,81% (ytd) sedangkan di kota Bima tercatat sebesar 3,36% (ytd).

Secara triwulanan, perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan laporan mengalami inflasi mencapai 3,17% (qtq), sedangkan pada triwulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar 1,36% (qtq). Berdasarkan kelompok barang, secara kumulatif sepanjang triwulan laporan terjadi lonjakan harga pada seluruh kelompok, dimana inflasi tertinggi dialami oleh kelompok bahan makanan sedangkan inflasi terendah terjadi pada kelompok kesehatan. Laju inflasi bulanan (mtm) tertinggi pada triwulan laporan terjadi di bulan September sebesar 1,94%, sementara pada bulan Juli dan Agustus masing-masing sebesar 0,49% dan 0,72%.



Sumber: BPS



Sumber: BPS

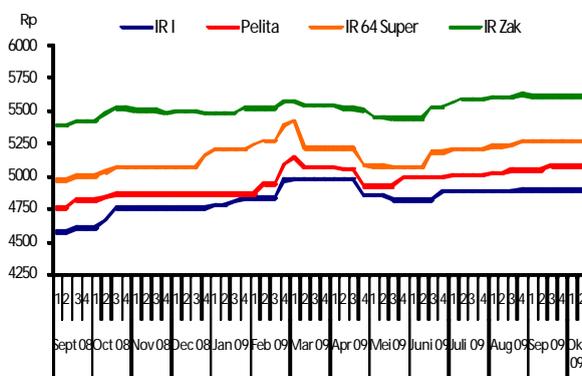
Tekanan laju inflasi pada kota Mataram sepanjang triwulan III-2009 dipengaruhi oleh lonjakan harga pada kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar dengan tekanan yang tertinggi berasal dari sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air yaitu pada komoditas minyak tanah (mitan). Kenaikan harga pada komoditas mitan disebabkan tingginya permintaan masyarakat khususnya oleh petani tembakau menyambut musim panen untuk proses pengomprongan (pengeringan) tembakau. Selain itu, tekanan inflasi juga disumbang kelompok bahan makanan yaitu komoditas daging ayam ras, akibat peningkatan permintaan menyambut bulan puasa dan Lebaran memicu kenaikan harga komoditas ini.

Sedangkan di kota Bima kelompok yang memberikan tekanan yang paling tinggi pada inflasi berasal dari kelompok bahan makanan pada sub kelompok ikan segar dan bumbu-bumbuan yaitu komoditas bandeng dan bawang merah. Peningkatan harga diperkirakan dipengaruhi oleh tingginya permintaan (bulan puasa dan Lebaran) dan rendahnya ketersediaan akan komoditas tersebut akibat faktor musiman (belum panen).

Sementara itu, perkembangan harga komoditas utama *volatile food* yaitu beras di NTB secara umum menunjukkan perkembangan yang relatif stabil meskipun memasuki bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Hal ini mencerminkan ketersediaan stok beras di Nusa Tenggara Barat yang masih mencukupi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan informasi dari Bulog divisi regional NTB, hingga bulan September 2009 persediaan beras di gudang Bulog mencapai 64 ribu ton. Jumlah tersebut menurun 25% dibanding persediaan beras pada bulan Juni 2009 yang mencapai 85,5 ribu ton. Namun demikian, persediaan tersebut diperkirakan mencukupi hingga akhir tahun 2009.

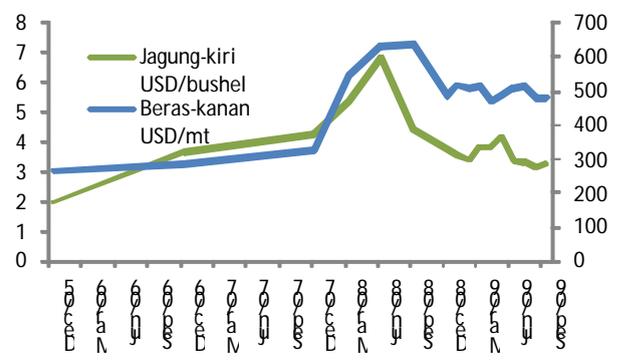
Sejalan dengan kondisi di NTB, perkembangan harga komoditas bahan makanan di pasar internasional khususnya beras dan jagung pada triwulan III-2009 relatif stabil dan tidak mengalami lonjakan harga setelah turun cukup tajam sejak triwulan II-2008.

Grafik 2.3
Perkembangan Harga Beras di NTB



Sumber: BPS

Grafik 2.4
Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional

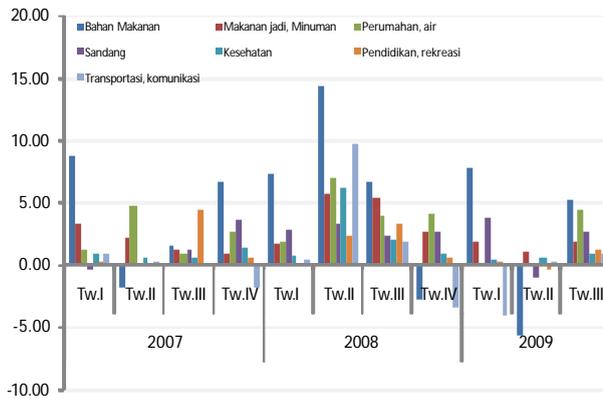


Sumber: CEIC, 1 bushel= 31,5 kg

2.2. INFLASI TRIWULANAN

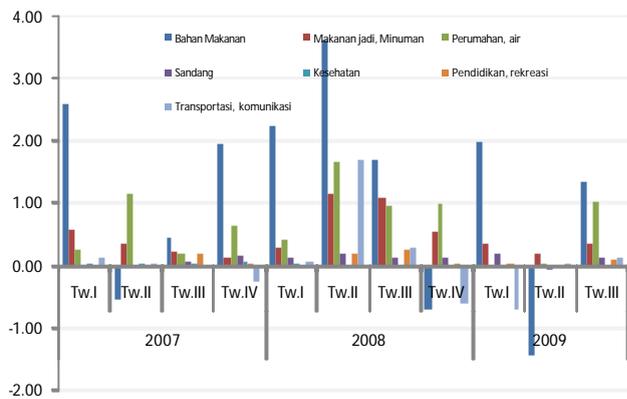
Secara triwulanan, perkembangan harga barang dan jasa pada triwulan III-2009 mengalami peningkatan (inflasi), yang tercatat sebesar 3,17% (qto). Kenaikan harga terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Adapun kelompok bahan makanan, perumahan, air, gas & listrik dan sandang merupakan kelompok yang mengalami laju inflasi triwulanan yang cukup tinggi masing-masing sebesar 5,27%, 4,33%, dan 2,64%. Sedangkan kelompok kesehatan mengalami laju inflasi triwulanan terendah sebesar 0,79%. Berdasarkan sumbangannya, pembentukan inflasi triwulanan di Nusa Tenggara Barat didominasi oleh kelompok bahan makanan dengan sumbangan tertinggi sebesar 1,34%. Kemudian diikuti kelompok perumahan, air, gas & listrik dengan sumbangan sebesar 1,04%.

Grafik 2.5
Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



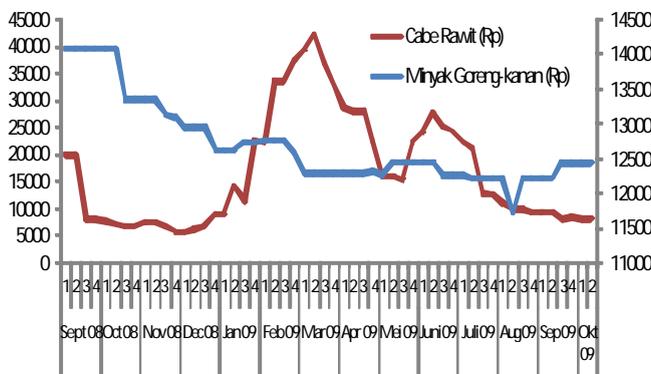
Sumber: BPS

Grafik 2.6
Sumbangan Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



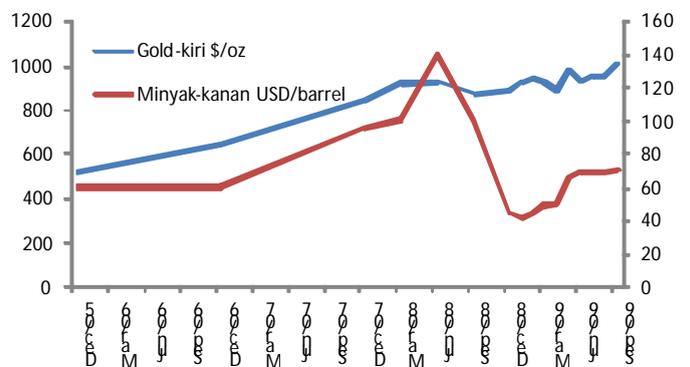
Sumber: BPS

Grafik 2.7
Perkembangan Harga Cabe Rawit dan Minyak Goreng di NTB



Sumber: BPS

Grafik 2.8
Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia



Sumber: CEIC

2.3. INFLASI TAHUNAN

Secara tahunan, inflasi gabungan yang terjadi pada kota Mataram dan Bima pada triwulan III-2009 menunjukkan kecenderungan penurunan indeks harga dibanding dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan laju inflasi tahunan tercatat sebesar 4,63% (yoy) sedikit lebih rendah dibanding dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,66% (yoy). Namun demikian, laju inflasi tahunan NTB pada triwulan laporan bergerak searah dengan laju inflasi nasional, namun masih berada diatas laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,83% (yoy).

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, kenaikan harga hampir dialami oleh semua kelompok kecuali kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami deflasi sebesar 6,31% (yoy). Menurunnya laju inflasi tahunan pada kelompok tersebut diakibatkan *second round effect* kenaikan harga BBM di Mei 2008 yang memicu laju inflasi yang puncaknya terjadi pada September 2008, kemudian adanya kebijakan pemerintah menurunkan harga BBM seiring membaiknya harga minyak dunia diawal tahun 2009 turut mengoreksi laju inflasi tahunan.

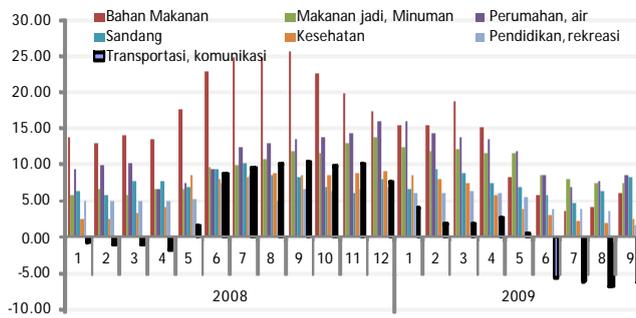
Tabel 2.1
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat (%)

No	Kelompok	2006	2007	2008	2009				
		Des	Des	Des	Mar	Juni	Juli	Agst.	Sept.
	Total	4.16	8.77	13.29	11.89	4.66	3.55	3.75	4.63
1	Bahan Makanan	5.80	15.64	17.47	18.97	5.67	3.58	4.10	6.22
2	Makanan jadi, Minuman	5.52	7.64	13.98	12.10	8.51	8.04	7.44	7.45
3	Perumahan, air	1.07	9.50	16.09	13.81	8.44	7.04	7.86	8.57
4	Sandang	5.02	4.22	7.97	8.91	5.83	4.75	6.35	8.23
5	Kesehatan	2.24	3.36	9.09	7.34	3.12	2.28	1.98	2.63
6	Pendidikan, rekreasi	10.42	5.09	7.03	6.33	3.89	3.91	3.51	1.75
7	Transportasi, komunikasi	3.18	-0.65	7.59	1.92	-5.76	-6.25	-6.83	-6.31

Tekanan inflasi paling tinggi secara berurutan terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar (8,57%) dan kelompok sandang (8,23%). Sedangkan laju inflasi terendah dialami oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (1,75%). Sementara kelompok barang dan jasa lainnya mengalami kenaikan pada kisaran 2,63% hingga 7,45%.

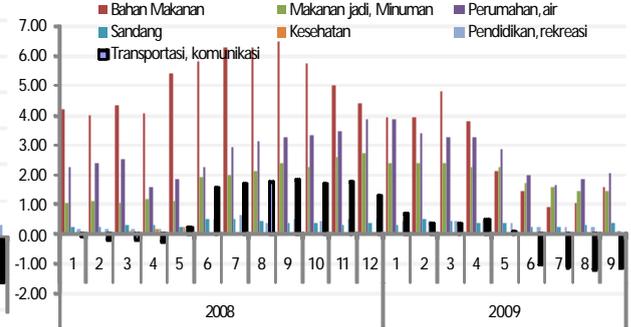
Berdasarkan sumbangannya, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar memberikan kontribusi inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 2,07% kemudian diikuti oleh kelompok bahan makanan (1,58%) dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (1,49%). Sedangkan kontribusi kelompok barang dan jasa lainnya yang turut memicu inflasi berada pada kisaran 0% hingga 0,45%. Sementara kelompok yang memberikan sumbangan/kontribusi negatif atau menahan laju inflasi berasal dari kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yaitu sebesar -1,10%.

Grafik 2.9
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.10
Sumbangan Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Boks 2

Pola Pembentukan Harga Produk Manufaktur di Nusa Tenggara Barat

Kondisi Umum

Salah satu aspek penting untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkesinambungan di Nusa Tenggara Barat adalah terjaganya stabilitas laju inflasi. Inflasi di NTB dihitung berdasarkan pergerakan harga beberapa jenis komoditas di dua kota yakni Mataram dan Bima. Perbedaan jenis komoditas dan lokasi menyebabkan keragaman determinan pembentuk inflasi di NTB.

Saat ini telah terbentuk Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di Nusa Tenggara Barat yang bertujuan mengendalikan laju inflasi pada level yang kondusif mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk menunjang efektivitas kerja TPID, Bank Indonesia Mataram berinisiatif melakukan survei pola pembentukan harga di NTB yang difokuskan pada produk manufaktur.

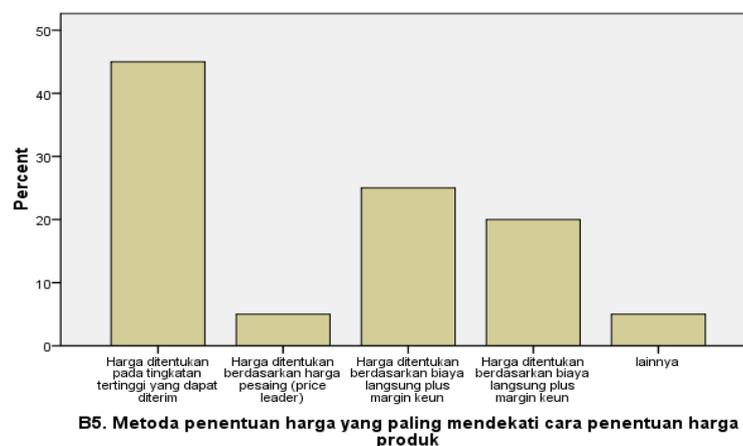
Survei tersebut dilakukan untuk 144 merek komoditas di Kota Mataram, Kota Bima, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Timur. Jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 466 responden meliputi produsen, pedagang besar dan pedagang ritel.

Pola Pembentukan Harga di Tingkat Produsen

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen utamanya menggunakan *cost pricing method (CPM)* untuk menentukan harga jual yakni dengan cara menambah tingkat keuntungan (*mark up*) atas biaya setiap barang. Hal tersebut tercermin dari jawaban 40% responden produsen di Kota Mataram, dan 60% responden produsen di Kota Bima.

Lebih lanjut, hasil survei juga mengidentifikasi beberapa metode penentuan margin keuntungan di tingkat produsen. Pada umumnya produsen menentukan margin berdasarkan estimasi harga jual yang dapat diterima oleh konsumen.

B5. Metoda penentuan harga yang paling mendekati cara penentuan harga produk



Pola Pembentukan Harga di Tingkat Pedagang Besar

Dari beberapa jenis strategi penentuan harga, sebagian besar responden (55,2%) di tingkat pedagang besar menerapkan strategi penetapan harga jual produk yang sama untuk setiap pembeli. Dalam menentukan harga jual produknya, mayoritas pedagang besar (84,8%) tidak memiliki perjanjian atau kesepakatan.

Beberapa faktor pembentuk harga yang paling dominan mempengaruhi pembentukan harga di tingkat pedagang besar adalah faktor harga pokok penjualan (95,9%), sementara biaya pemasaran (9%) merupakan faktor yang paling kecil mempengaruhi pembentukan harga.

Persentase margin keuntungan bervariasi untuk tiap daerah. Persentase tertinggi tercatat untuk Kabupaten Lombok Timur dengan tingkat keuntungan sebesar 3,3% dari harga perolehan (harga beli) produk, urutan kedua berada di wilayah Kabupaten dan Kota Bima sebesar 2,7%. Sementara Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat hanya sebesar 1,6%.

Perbedaan tingkat keuntungan tersebut disebabkan karena di Kota/Kabupaten Bima sebagian besar produk yang dijual berasal dari daerah lain terutama Kota Mataram sehingga membutuhkan biaya transportasi yang lebih tinggi.



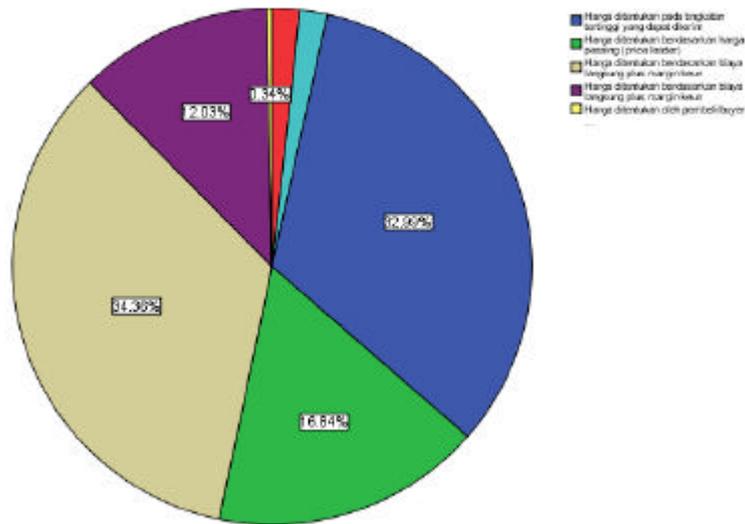
Pola Pembentukan Harga di Tingkat Pedagang Ritel

Berdasarkan jawaban responden pedagang ritel, sebagian besar responden (84%) menyatakan menetapkan harga sama untuk setiap pembeli. Sementara hanya 0,4% dari seluruh responden yang menyatakan bahwa mereka menetapkan harga jual berdasarkan jumlah pembelian.

Hampir seluruh responden menetapkan harga berdasarkan harga pokok penjualan (HPP). Tercatat 99,3% dari seluruh responden menetapkan harga jual berdasarkan harga beli dari distributor. Faktor pembentuk harga lainnya di tingkat pedagang ritel meliputi biaya distribusi di peringkat kedua (51,5% responden), dan margin keuntungan di peringkat ketiga (43,99% responden).

Sementara itu, dalam melakukan penentuan harga yang paling sering dilakukan oleh responden pedagang ritel di NTB adalah penentuan harga tingkatan tertinggi yang dapat diterima pasar (33%) serta penentuan harga berdasarkan biaya langsung plus margin keuntungan yang besarnya bervariasi (34,36 %).

B6. Metoda penentuan harga yang paling mendekati cara penentuan harga produk



Elastisitas Harga terhadap Inflasi

Pada produsen dan pedagang besar perubahan laju inflasi cenderung mempercepat mereka untuk melakukan perubahan harga dengan menaikkan harga pada porsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi tersebut. Sedangkan pada pedagang retail angka inflasi tidak menjadi pertimbangan dalam melakukan perubahan harga penjualan.

Kesimpulan

Pola pembentukan harga di setiap level distribusi cenderung berdasarkan harga pokok produksi. Pada level produsen, harga bahan baku, dan biaya overhead menjadi komponen utama pembentuk harga pokok. Sementara untuk level pedagang besar, selain harga pokok penjualan, biaya pemasaran turut menentukan harga jual. Selanjutnya di level pedagang ritel, biaya distribusi menjadi penentu harga jual selain harga pokok pembelian.

Respon perubahan harga jual akibat perubahan laju inflasi bervariasi di tiap level distribusi. Di mana elastisitas tertinggi ditunjukkan oleh para produsen dan pedagang besar.

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Secara umum, kinerja perbankan di Nusa Tenggara Barat pada triwulan III 2009 menunjukkan perkembangan yang cukup stabil. Pertumbuhan pada total aset perbankan pada triwulan ini masih berada dalam kisaran yang cukup tinggi namun menunjukkan perlambatan setelah pada awal tahun 2009 mengalami pertumbuhan yang pesat. Laju pertumbuhan tersebut sejalan dengan pertumbuhan penyaluran kredit dan penghimpunan dana masyarakat yang juga menunjukkan perlambatan. Sedangkan kegiatan intermediasi perbankan menunjukkan peningkatan kinerja yang disertai dengan kualitas kredit yang relatif terjaga.

3.1. Intermediasi Perbankan

Kegiatan intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat di triwulan III-2009 terus menunjukkan kinerja positif. Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan peningkatan yang terjadi pada penyaluran kredit kepada masyarakat dan banyaknya dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh industri perbankan di Nusa Tenggara Barat.

Sepanjang triwulan III-2009, *outstanding* kredit yang disalurkan kepada masyarakat mampu tumbuh sebesar 19,50% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp6,20 triliun meningkat menjadi Rp7,41 triliun. Sedangkan dari sisi penghimpunan, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat menunjukkan pertumbuhan sebesar 16,55% (yoy) atau mencapai Rp 7,32 triliun, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 16,05% (yoy).

Tabel 3.1
Perkembangan Indikator Perbankan di NTB

Sumber : KBI Mataram

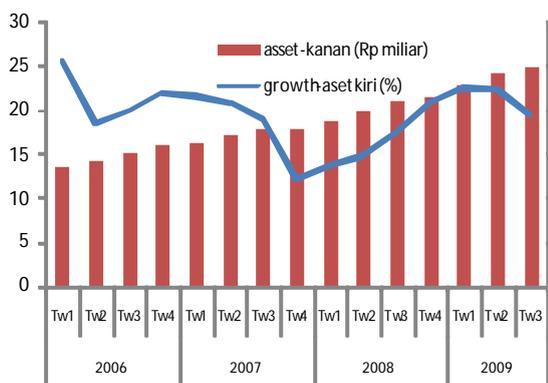
Pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penghimpunan DPK pada triwulan ini, mendorong terjadinya peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan dari 99,37% pada triwulan sebelumnya menjadi 101,21% pada triwulan laporan. Dari sisi kualitas kredit, peningkatan penyaluran kredit mendapatkan sedikit tekanan yang ditunjukkan oleh meningkatnya rasio *Non Performing Loans* (NPL) menjadi 3,20%, sedikit lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 2,88%.

3.2. Perkembangan Bank Umum

3.2.1. Perkembangan Aset

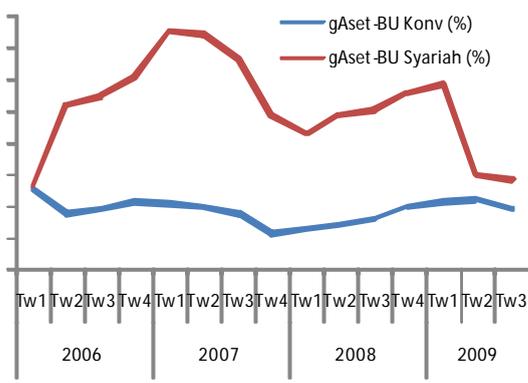
Pada triwulan III-2009, aset Bank Umum NTB menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil. Total aset pada periode laporan mencapai Rp10,02 triliun, tumbuh meningkat mencapai 19,40% (yoy) dibanding posisi triwulan III-2008 yang tercatat sebesar Rp8,39 triliun dan tumbuh sebesar 17,38% (yoy). Namun, tumbuh melambat dibanding triwulan II-2009 yang mampu tumbuh sebesar 22,31% (yoy) dengan nominal mencapai Rp9,70 triliun. Peningkatan aset perbankan umum NTB didorong oleh kenaikan DPK perseorangan (individu) dalam bentuk tabungan dan deposito. Selain itu, peningkatan penyaluran kredit konsumsi sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam memasuki bulan puasa dan Lebaran juga turut menaikkan pertumbuhan aset.

Grafik 3.1
Perkembangan Aset Bank Umum NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.2
Pertumbuhan Aset Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha



Sumber : KBI Mataram

Dari komposisinya, pembentukan aset yang tinggi dipicu oleh pembentukan aset bank milik pemerintah yang mencapai Rp7,84 triliun atau 78,22% dari total aset seluruh bank umum di NTB. Sedangkan, pangsa pembentukan aset bank swasta nasional baru mencapai Rp2,18 triliun atau 21,78%.

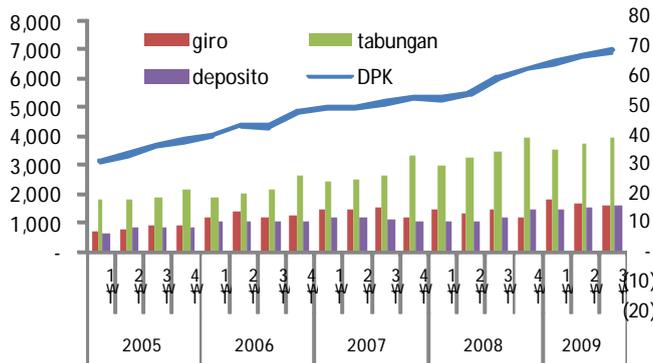
Dari sisi operasional, perkembangan aset bank umum konvensional NTB pada triwulan III-2009 tumbuh sebesar 19,08% (yoy) atau secara nominal mencapai Rp9,65

triliun, meningkat dibanding periode yang sama tahun 2008 yang tercatat sebesar Rp8,10 triliun. Sementara bank umum syariah juga menunjukkan peningkatan aset, tumbuh sebesar 28,52% (yoy) dibanding periode triwulan III-2008 yang tercatat sebesar Rp289,79 miliar menjadi Rp372,44 miliar.

3.2.2. Pengimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

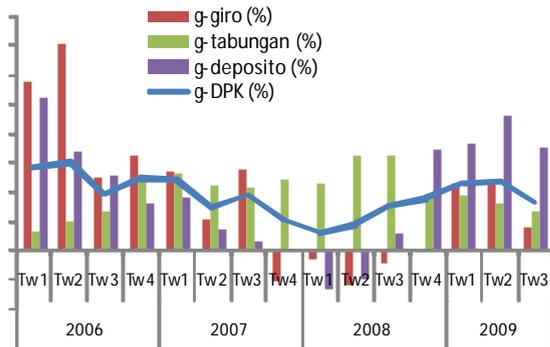
Pada triwulan III-2009, dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan yang didorong oleh pertumbuhan jumlah tabungan dan deposito. Pertumbuhan DPK pada periode ini, melambat dibandingkan triwulan sebelumnya dari 23,51% menjadi sebesar 16,30%(yoy) dengan nominal mencapai Rp 7,00 triliun. DPK yang berhasil dihimpun sebagian besar berupa dana jangka pendek yaitu tabungan yang mencapai Rp3,87 triliun atau 55,19% dari total DPK bank umum. Secara tahunan, jumlah tabungan pada triwulan III-2009 mengalami pertumbuhan sebesar 13,67% (yoy), melambat dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh mencapai 32,11% (yoy).

Grafik 3.3
Perkembangan DPK Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



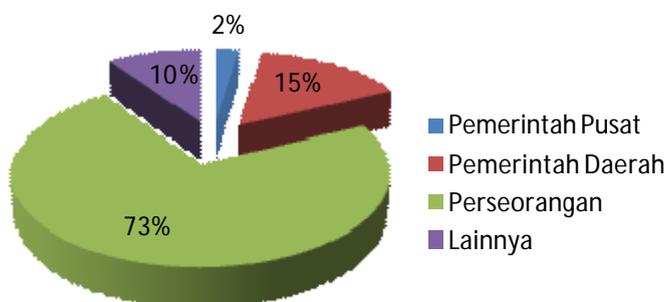
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.4
Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB
(yoy)

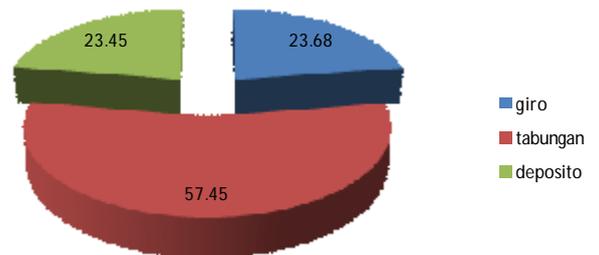


Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.5
Pangsa DPK per Kepemilikan DPK Bank Umum
di NTB (Rp miliar)



Grafik 3.6
Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan
Bank Umum di NTB TWIII-2009(%)



Sumber : KBI Mataram

Sedangkan pada sumber dana jangka panjang, pertumbuhan deposito pada triwulan ini secara tahunan mengalami peningkatan sebesar 36,42% (yoy) menjadi Rp1,48 triliun, namun melambat dibanding triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh mencapai 49,97% (yoy). Dari keseluruhan DPK yang berhasil dihimpun bank umum, *share* deposito tercatat mencapai 21,14% sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 20,87%. Pertumbuhan deposito ini diharapkan terus mengurangi risiko likuiditas perbankan sehingga terhindar dari potensi terciptanya *maturity mismatch*, mengingat kredit yang disalurkan bank umum jangka waktunya relatif lebih panjang.

Perlambatan pertumbuhan, juga terjadi pada dana jangka pendek lainnya yaitu giro dari sebesar 24,51% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 7,92% (yoy) atau sebesar 1,66 triliun. Penempatan dana pemda yang sebagian besar berupa giro pada bank umum terutama bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah secara langsung mempengaruhi perkembangan pertumbuhan giro. Percepatan realisasi anggaran belanja daerah pemerintah provinsi/daerah NTB yang terjadi pada triwulan ini menyebabkan perlambatan pada laju pertumbuhan giro bank umum.

3.2.3. Perkembangan Kredit Bank Umum

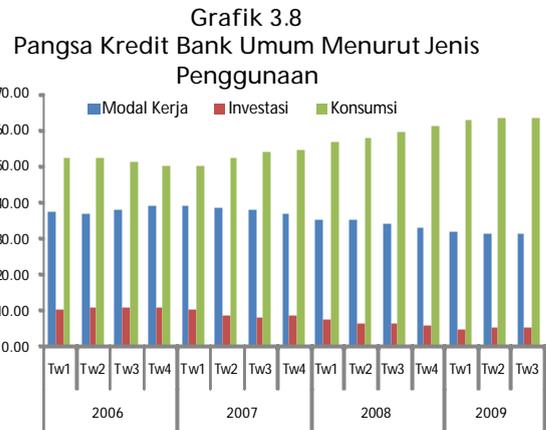
Hingga triwulan III-2009, kredit yang disalurkan bank umum di NTB menunjukkan peningkatan, tumbuh sebesar 19,57% (yoy) menjadi sebesar Rp 6,98 triliun. Namun, melambat dibanding triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 21,87% (yoy). Secara tahun kalender, kredit yang disalurkan oleh bank umum di NTB mampu tumbuh sebesar 16,83% (ytd). Secara umum, perlambatan pertumbuhan kredit pada triwulan laporan disebabkan masih tingginya tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan bank umum NTB. Sementara kegiatan intermediasi bank umum di Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang terus membaik. Dimana dari seluruh dana yang berhasil dihimpun bank umum, hampir seluruhnya telah disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit yang ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tercatat sebesar 99,66%, naik dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebesar 97,76%.

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit konsumsi memiliki pertumbuhan tertinggi yang mampu tumbuh sebesar 26,82% (yoy) dengan baki debit mencapai Rp4,58 triliun (*share*: 63,34%), lebih rendah dibanding periode sebelumnya yang tumbuh mencapai 33,29% (yoy). Kredit modal kerja mampu tumbuh positif sebesar 10,96% (yoy) menjadi Rp2,19 triliun (*share*: 31,41%), meningkat dibanding periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,55% (yoy). Seperti pada periode sebelumnya kredit investasi masih mencatat pertumbuhan negatif, yang mengalami kontraksi sebesar 2,38% (yoy) menjadi Rp0,37 triliun (*share*: 5,25%) setelah pada periode sebelumnya mengalami kontraksi yang lebih dalam yaitu sebesar 7,17% (yoy). Pertumbuhan kredit konsumsi yang tinggi didorong oleh minimnya risiko kredit yang tercermin dari

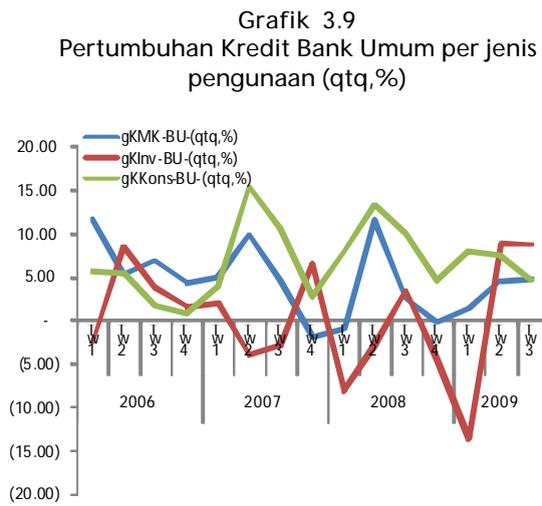
terjaganya rasio NPL pada tingkat yang rendah, sehingga segmen kredit konsumsi masih menjadi fokus utama penyaluran kredit bank umum di NTB. Namun Bank Umum di NTB dapat lebih mengarahkan penyaluran kreditnya ke sektor produktif mengingat potensi tingginya pembiayaan kegiatan usaha di sektor ini yang memberikan dampak *multiplier* yang cukup besar.



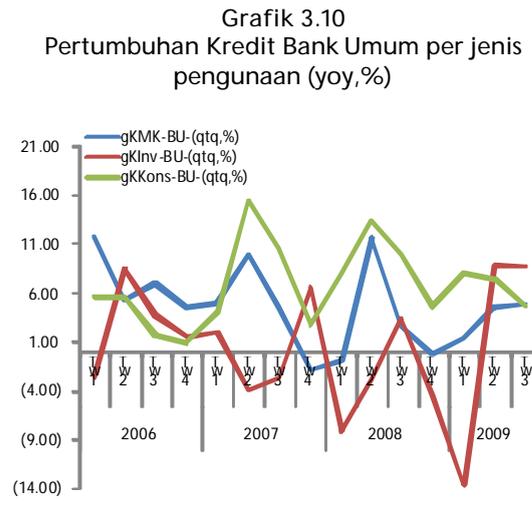
Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

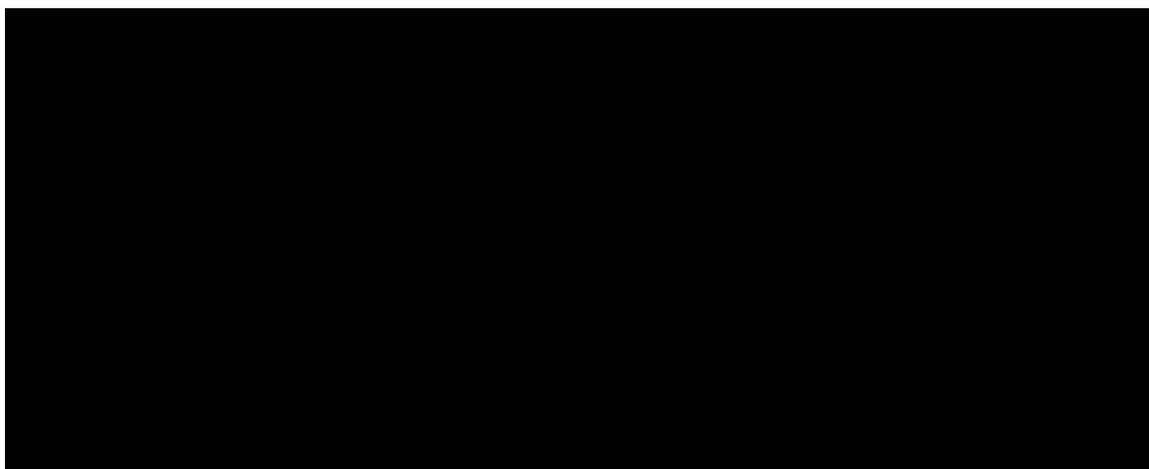
Tabel 3.2.
Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB (yoy,%)

[The content of this table is obscured by a black redaction box.]

Sumber : KBI Mataram

Menurut sektor ekonomi, pertumbuhan tertinggi penyaluran kredit pada triwulan III-2009 dimiliki oleh sektor listrik, gas dan air yang tercatat sebesar 75,74% (yoy). Sebaliknya, sektor jasa dunia usaha tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan paling dalam hingga 17,54% (yoy). Pada sektor andalan NTB, sektor pertanian tumbuh negatif sebesar 3,61% (yoy), kondisi berbeda ditunjukkan sektor pertambangan dan PHR yang mampu tumbuh positif sebesar 59,40% (yoy) dan 17,14% (yoy). Perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit pada sektor pertanian dipengaruhi oleh rendahnya akses kredit petani ke perbankan dan semakin tumbuhnya pembiayaan yang berasal dari industri non perbankan.

Tabel 3.3.
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB



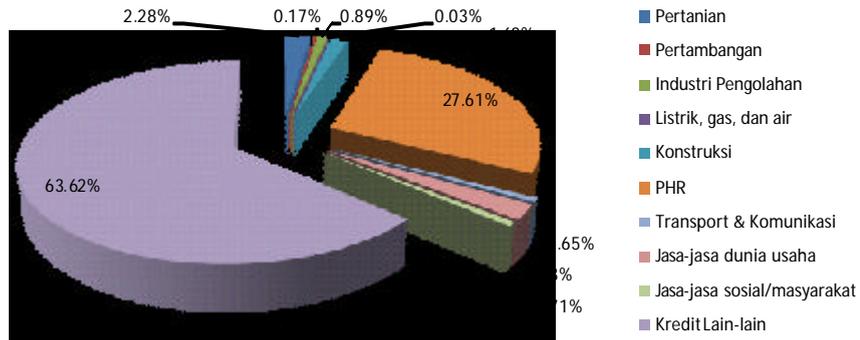
Sumber : KBI Mataram

Secara sektoral, selain kredit lain-lain (*share*:63,62%) pada periode laporan penyaluran kredit bank umum di NTB didominasi oleh pemberian kredit untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) dengan nominal *outstanding credit* sebesar Rp1,92 triliun (27,61%). Selanjutnya, dominasi pangsa diberikan oleh sektor jasa dunia usaha dan disusul oleh sektor pertanian dengan *outstanding credit* sebesar Rp169 miliar (2,43%) dan Rp159 miliar (2,28%). Secara umum, komposisi penyaluran kredit tidak mengalami perubahan yang mendasar, sesuai dengan kondisi struktur perekonomian NTB yang utamanya didukung oleh sektor pertanian, pertambangan dan PHR.

Sementara, penurunan suku bunga acuan BI rate hingga menjadi 6,50% sejak Agustus 2009 telah direspon lebih baik oleh perbankan dengan menurunkan rata-rata suku bunga kredit per posisi September 2009 pada kisaran 14,94%. Sedangkan untuk suku bunga deposito sudah mendekati suku bunga acuan BI rate yang mencapai rata-rata 6,80%.

Di sisi lain, realisasi penyaluran kredit perbankan yang meningkat tercermin dari jumlah *undisbursed loan* (kelonggaran tarik) yang semakin kecil dimana pada triwulan III-2009 tercatat sebesar 5,64%, turun dibandingkan triwulan yang sama tahun 2008 yang mencapai sebesar 7,13%.

Grafik 3.11
Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB



Sumber : KBI Mataram

3.2.4. Risiko Kredit

Kualitas kredit bank umum di NTB selama triwulan III-2009 mendapatkan sedikit tekanan yang ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang mengalami sedikit peningkatan dari 2,47% pada triwulan lalu menjadi 2,79%. Secara umum risiko kredit bank umum di NTB masih relatif terjaga, yang tercermin dari rasio NPL yang berada dalam batas ketentuan dan stabil dibawah level 5%.

Menurut penggunaannya, secara umum kualitas kredit bank umum di NTB mengalami penurunan, dimana kredit modal kerja memberikan tekanan yang paling besar yang disusul oleh kredit investasi dan konsumsi dengan NPL masing-masing tercatat sebesar 6,43%, 3,79% dan 0,91%.

Tabel 3.4
Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB

[The content of this table is obscured by a large black redaction box.]

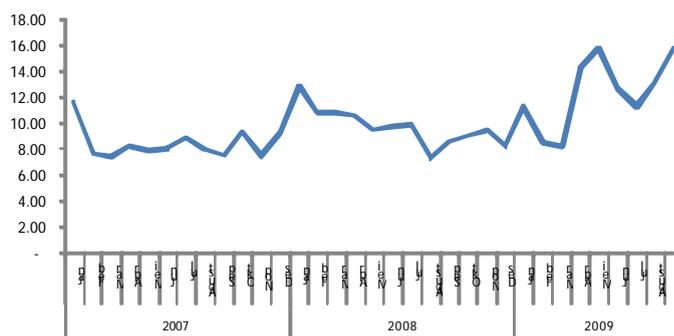
Sumber : KBI Mataram

Secara sektoral, sebagian besar sektor mengalami peningkatan rasio NPL yang memberikan tekanan yang cukup besar pada penurunan kualitas kredit bank umum. Kredit pada sektor industri pengolahan mengalami laju peningkatan dan memiliki rasio NPL terbesar mencapai 11,19%. Sedangkan penurunan rasio NPL dialami oleh sektor jasa dunia usaha dan jasa sosial. Namun demikian, konsistensi perbankan dalam penerapan penilaian risiko kredit dan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit diharapkan dapat menjaga kinerja kualitas kredit bank umum di NTB.

3.2.5. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas perbankan Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2009 menunjukkan kondisi yang relatif terjaga. Indikator likuiditas perbankan yang tercermin dari DPK yang dihimpun dan kredit yang disalurkan terus menunjukkan kinerja yang positif meski mengalami sedikit penurunan kualitas kredit. Potensi gangguan likuiditas yang terjadi pada triwulan-triwulan sebelumnya diperkirakan tidak akan terjadi seiring dengan trend peningkatan rasio kas bank (*cash ratio*).

Grafik 3.12
Perkembangan *Cash Ratio* Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram

Secara sederhana, *cash ratio* diukur dari penjumlahan kas, giro bank di Bank Indonesia dan penempatan pada bank lain dibagi jumlah DPK yang dihimpun. Hingga triwulan III-2009, *cash ratio* bank tercatat sebesar 15,81%, naik sebesar 3,20 *point* dari triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 12,61%.

Dilihat dari segi waktu, sebagian besar DPK bank umum di NTB merupakan dana jangka pendek. Dengan komposisi DPK secara berurutan adalah simpanan tabungan (55,19%), simpanan giro (23,67%) dan simpanan deposito (21,14%). Melihat struktur pendanaan bank umum tersebut, menjadikan perbankan cukup hati-hati dalam menanamkan dananya dalam bentuk kredit yang akan disalurkan mengingat sebagian besar DPK berupa dana jangka pendek.

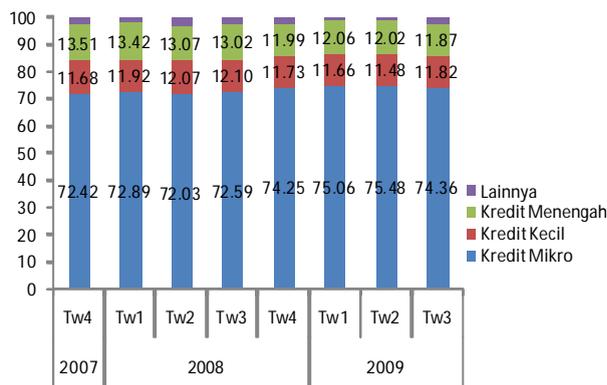
Kehati-hatian perbankan tersebut tercermin dari dominasi penyaluran kredit untuk sektor konsumsi yang cukup besar dan memiliki kualitas kredit yang cukup baik dibanding jenis kredit lainnya. Porsi terbesar kedua adalah kredit modal kerja yang

berjangka waktu pendek. Sementara itu, kredit investasi porsinya cukup kecil dan pertumbuhannya juga relatif lamban, karena sifatnya yang jangka panjang dengan risiko kredit yang lebih besar. Risiko likuiditas bank umum di NTB dinilai masih relatif minim, mengingat kinerja *cash ratio* bank umum yang menunjukkan peningkatan kendati LDR bank umum mengalami peningkatan menjadi 99,66%.

3.3. Perkembangan Kredit UMKM

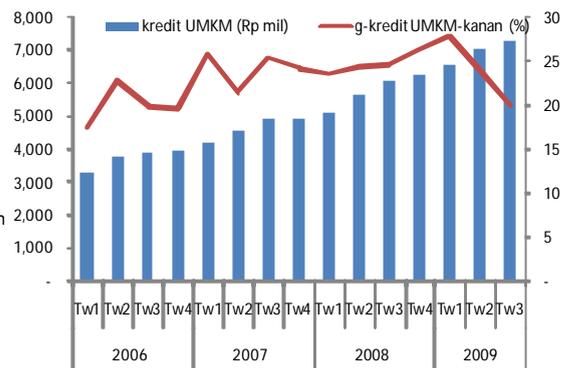
Sejalan dengan kondisi kredit bank umum, penyaluran kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada triwulan III-2009 mengalami perlambatan pertumbuhan. Penyaluran kredit UMKM pada periode ini mengalami peningkatan sebesar 19,89% (yoy) atau mencapai Rp7,28 triliun, tumbuh melambat dibanding periode sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 23,93% (yoy). Perlambatan tersebut mengakibatkan pangsa kredit UMKM mengalami koreksi dari 99,04% pada periode sebelumnya menjadi sebesar 98,16% pada triwulan III-2009. Dimana hampir seluruh kredit yang disalurkan oleh bank umum di NTB mempunyai plafond kurang dari Rp5 miliar.

Grafik 3.13
Pangsa Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum



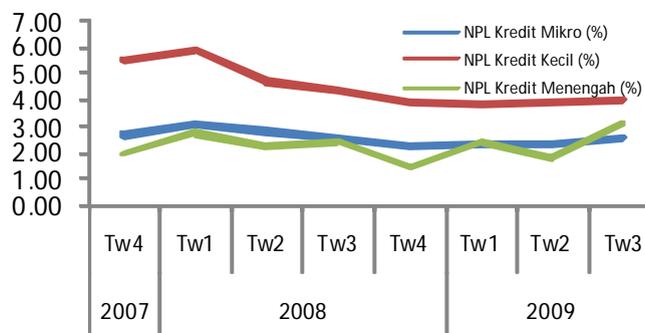
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.14
Perkembangan Kredit UMKM



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.15
Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum



Sumber : KBI Mataram

Perkembangan kredit UMKM secara umum didominasi oleh bank umum dengan pangsa sebesar 94,06% yang mencapai Rp6,84 triliun. Berdasarkan skala kreditnya, 74,36% penyaluran kredit UMKM bank umum disalurkan dalam bentuk kredit mikro atau sebesar Rp 5,20 triliun, sedangkan untuk kredit kecil dan menengah memiliki pangsa 11,82% dan 11,87%. Secara nominal, kredit untuk usaha kecil mencapai sebesar Rp 0,83 triliun dan kredit untuk usaha menengah sebesar Rp 0,83 triliun.

Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM masih didominasi oleh kredit konsumsi dengan nominal kredit sebesar Rp 4,42 triliun dengan pangsa 64,60% dari total kredit UMKM yang telah disalurkan, diikuti dengan kredit modal kerja sebesar Rp 2,10 triliun dengan pangsa 30,69% sedangkan kredit investasi sebesar Rp 0,32 triliun dengan pangsa 4,71%.

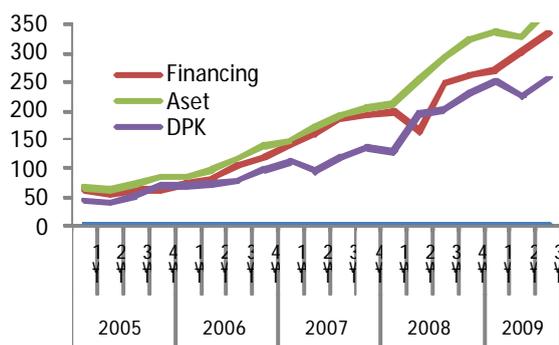
3.4. Perkembangan Bank Syariah

Pada triwulan III-2009, industri perbankan syariah NTB mengalami perkembangan yang relatif stabil, yang tercermin dari pertumbuhan yang pada aset, DPK maupun pembiayaan yang terus mengalami peningkatan. Meski mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding triwulan lalu, akan tetapi pertumbuhan pada indikator utama di atas masih berada pada tingkat yang cukup tinggi.

Sampai dengan triwulan III-2009, aset bank syariah mampu tumbuh sebesar 28,00% (yoy) atau tumbuh sebesar 15,62% (ytd), menjadi Rp 414,87 miliar pada triwulan laporan. Pertumbuhan tersebut melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan II 2009 yang mencapai 46,19% (yoy). Pangsa aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan di NTB baru mencapai 3,92% dan masih dibawah target indikatif aset perbankan syariah yang ditetapkan sebesar 5%.

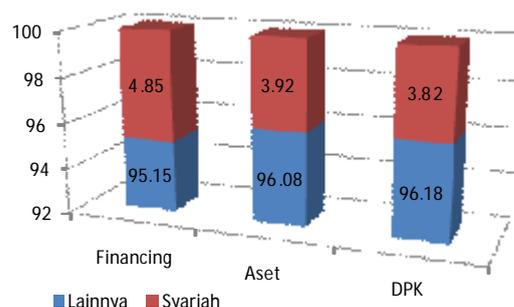
Di sisi pembiayaan, jumlah dana yang berhasil disalurkan perbankan syariah mencapai Rp359,7 miliar, tumbuh melambat sebesar 32,90%(yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 36,43%(yoy). Sementara, DPK yang berhasil dihimpun perbankan syariah NTB juga mengalami peningkatan, tumbuh mencapai 25,98% (yoy) menjadi sebesar Rp279,96 miliar.

Grafik 3.16
Perkembangan Perbankan Syariah di NTB
Triwulan III-2009 (Rp mil)



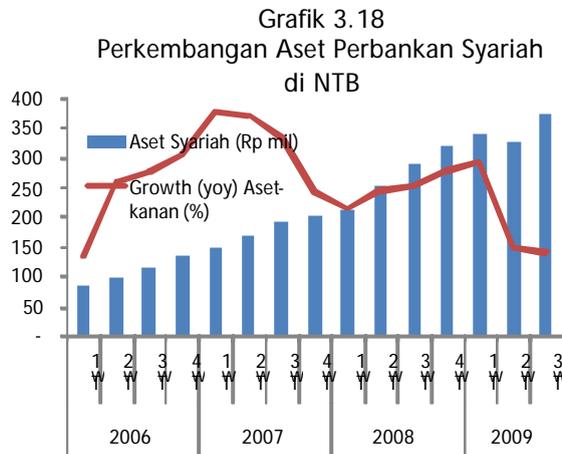
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.17
Pangsa Syariah Terhadap Perbankan di NTB
Triwulan III-2009 (%)

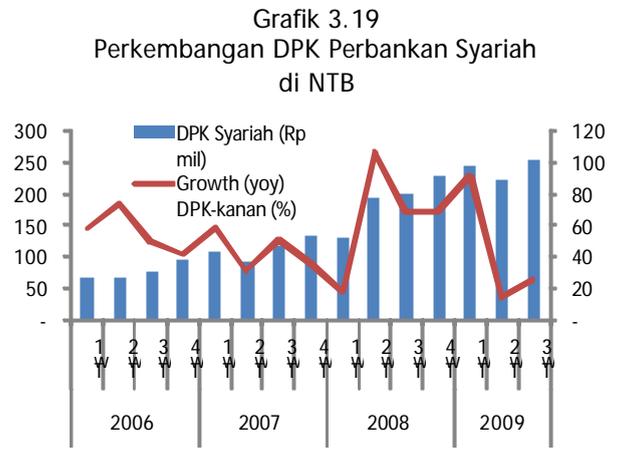


Sumber : KBI Mataram

Tingkat pertumbuhan pembiayaan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan DPK yang dihimpun menyebabkan *Financing Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah NTB pada triwulan III-2009 meningkat menjadi 128,49%, sedikit lebih tinggi dibandingkan pencapaian pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 128,05%.

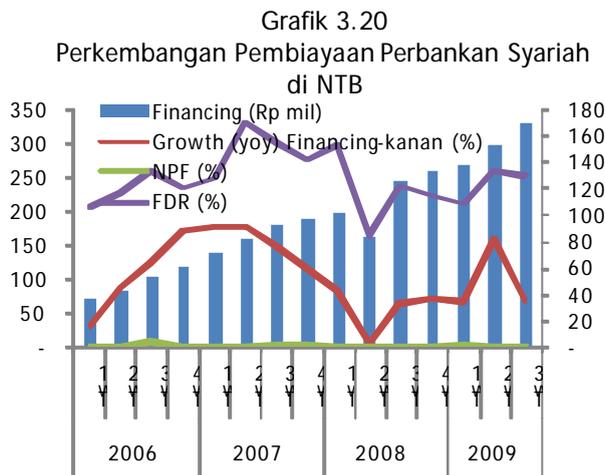


Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Sementara itu, risiko pembiayaan baik bank umum syariah maupun BPR Syariah di NTB pada triwulan III-2009 mengalami penurunan. Hal itu ditunjukkan oleh rasio gross *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah sebesar 1,57%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,62%.



Sumber : KBI Mataram

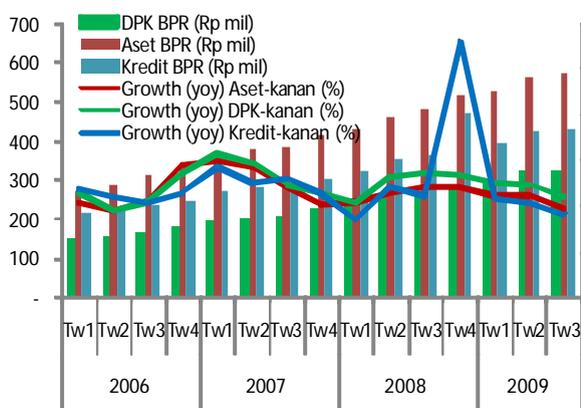
3.5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Secara umum perkembangan kegiatan BPR pada triwulan III-2009 menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil. Pada triwulan ini tercatat peningkatan pada indikator BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Mataram.

Pertumbuhan kredit yang dilakukan BPR utamanya masih ditujukan kepada sektor produktif yang mendapatkan sedikit tekanan pada kualitasnya. Secara kelembagaan, belum terjadi perubahan pada jumlah BPR dan masih terdapat 68 BPR dengan 77 jumlah kantor. Dari sisi operasinya terbagi 65 BPR beroperasi secara konvensional dan 3 BPR yang beroperasi secara syariah.

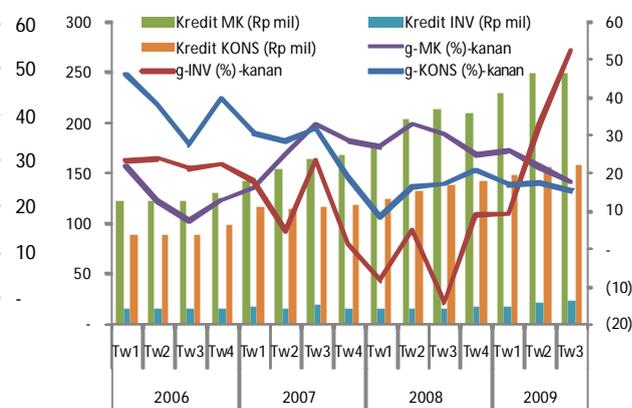
Pada triwulan laporan, total aset BPR meningkat menjadi sebesar Rp 573,85 miliar atau tumbuh secara tahunan sebesar 19,27% (yoy) dibandingkan dengan triwulan III-2008, namun jika dibandingkan akhir tahun lalu meningkat sebesar 11,16% (ytd). Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan dana pihak ketiga yang tumbuh sebesar 22,22% (yoy) atau tercatat sebesar Rp320,31 miliar. Tingginya suku bunga yang ditawarkan dan kemudahan pelayanan setoran nasabah menjadi daya tarik BPR dalam menyedot dana masyarakat.

Grafik 3.21
Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.22
Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB



Sumber : KBI Mataram

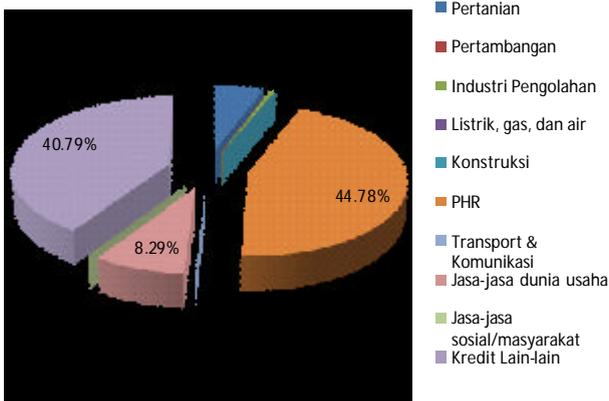
Total kredit yang disalurkan BPR di NTB sampai dengan triwulan III-2009 sebesar Rp432,44 milyar yang tumbuh sebesar 18,26% (yoy), dengan pangsa kredit modal kerja mencapai 57,80%, disusul oleh kredit konsumsi dan investasi yang masing-masing tercatat sebesar 36,66% dan 5,54%. Karakteristik BPR yang memiliki prosedur pemberian kredit yang lebih cepat dan menggunakan pendekatan secara personal menjadi keunggulan tersendiri bagi BPR dalam bersaing dengan bank umum. Sedangkan tingginya penyaluran kredit pada modal kerja dipicu oleh banyaknya usaha mikro dan kecil yang dimiliki masyarakat NTB.

Secara sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati ranking pertama bagi BPR dalam menyalurkan kreditnya yaitu sebesar Rp193,6 milyar atau memiliki pangsa mencapai 44,78%, kemudian diikuti sektor lain-lain sebesar Rp176,4 milyar dengan pangsa sebesar 40,79%.

Fungsi intermediasi BPR pada triwulan ini mengalami penurunan namun masih dalam kisaran yang tinggi, ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menurun dari 139,52% pada triwulan yang sama tahun lalu menjadi 135,00%. Namun demikian rasio ini jauh lebih tinggi dibandingkan LDR bank umum yang mencapai

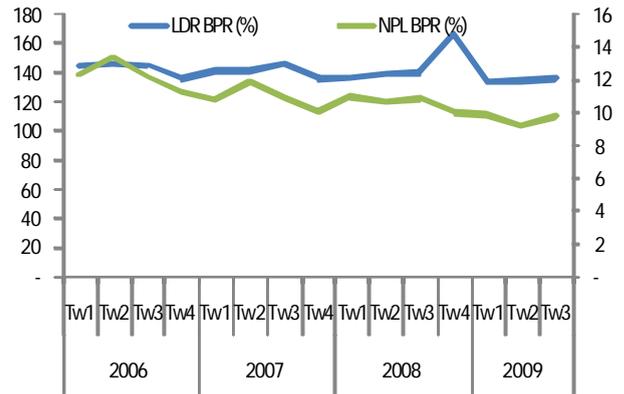
99,66%. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan DPK yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit. Kualitas kredit yang disalurkan oleh BPR pada triwulan laporan masih tetap pada kisaran yang tinggi yaitu 9,81%, kondisi ini sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,23%.

Grafik 3.23
Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut
Sektor Ekonomi di NTB Pada Triwulan III 2009



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.24
Perkembangan Kredit BPR Menurut
Jenis Penggunaan di NTB



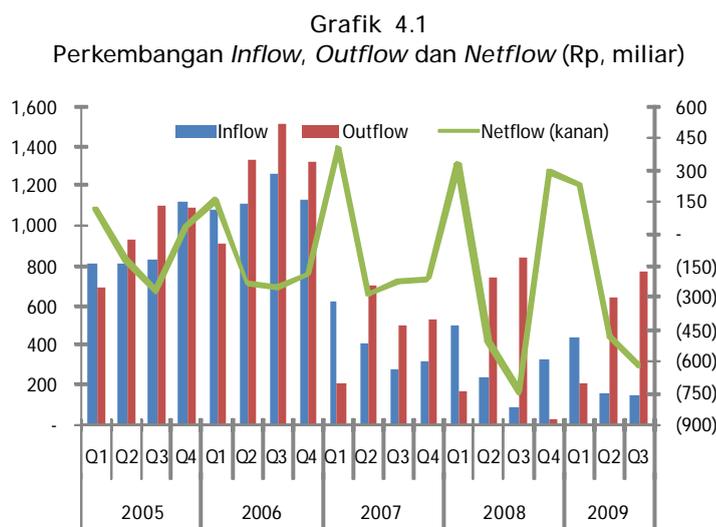
Sumber : KBI Mataram

BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Secara umum, kegiatan sistem pembayaran melalui jasa perbankan di Nusa Tenggara Barat berlangsung dengan baik dan tidak mengalami gangguan. Pada triwulan III-2009, kegiatan transaksi tunai mengalami *net outflow* yang disebabkan oleh peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas penukaran uang kecil sehubungan kegiatan hari raya Idul Fitri. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga fisik uang turut menurunkan jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan. Sementara itu, penemuan uang palsu sepanjang triwulan ini mengalami peningkatan dibanding triwulan lalu.

4.1. Transaksi Keuangan Secara Tunai

Pada triwulan III-2009, meningkatnya realisasi penyaluran kredit perbankan dan aktivitas ekonomi masyarakat menyebabkan peningkatan transaksi tunai antar perbankan di Nusa Tenggara Barat. Mengikuti pola tahun-tahun sebelumnya, pada triwulan III-2009 aliran uang ke kas Bank Indonesia mengalami *net outflow*, karena aliran uang masuk (*cash inflow*) lebih kecil dibandingkan aliran uang keluar (*cash outflow*), atau dengan kata lain setoran dari perbankan masih lebih kecil dibandingkan penarikan yang dilakukan oleh perbankan. Hal ini disebabkan, ekspansi kredit perbankan dan optimalisasi penggunaan plafon kredit oleh debitur yang terlihat dari *undisbursed loan* (kelonggaran tarik) semakin kecil dimana pada triwulan laporan mencapai sebesar 5,64% sedangkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 7,13%.



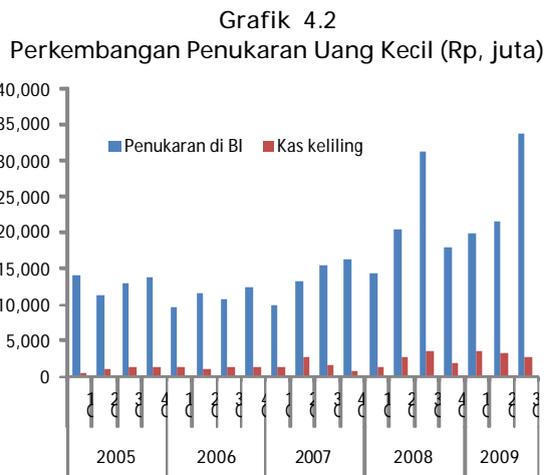
Sumber : KBI Mataram

Aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank umum di NTB selama triwulan III-2009 tercatat sebesar Rp159 miliar atau menurun sebesar

1,92% dari triwulan II-2009 yang mencapai Rp162 miliar. Sementara itu, *cash outflow* dari kas Bank Indonesia Mataram tercatat sebesar Rp777 miliar atau meningkat sebesar 21,35% dibandingkan triwulan II-2009 dengan nominal Rp640 miliar. Peningkatan kegiatan perkasan (*net outflow*) ini disebabkan oleh faktor musiman, yaitu memasuki bulan puasa dan hari raya Idul Fitri dimana kegiatan konsumsi masyarakat meningkat.

4.2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil

Kebutuhan uang pecahan kecil masyarakat di NTB pada triwulan III-2009 mengalami peningkatan, disebabkan oleh meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat memasuki bulan puasa dan hari raya Idul Fitri pada bulan Agustus hingga bulan September. Jumlah nominal yang ditukarkan masyarakat NTB baik melalui kas keliling maupun langsung ke KBI Mataram mencapai Rp36,52 miliar atau meningkat sebesar 45,21% bila dibandingkan triwulan II-2009 yang mencapai Rp25,15 miliar. Secara keseluruhan, penukaran keluar pecahan mata uang kertas rupiah yang paling diminati masyarakat adalah pecahan Rp2.000,00 sebanyak 4.188.724 lembar yang baru di-*launching* uang pecahan Rp2.000,00 sejak bulan Agustus 2009. Kemudian diikuti oleh pecahan Rp5.000,00 sebanyak 1.707.714 lembar, pecahan Rp1.000,00 sebanyak 1.081.884 lembar dan pecahan Rp10.000,00 sebanyak 835.838 lembar.



Sumber : KBI Mataram



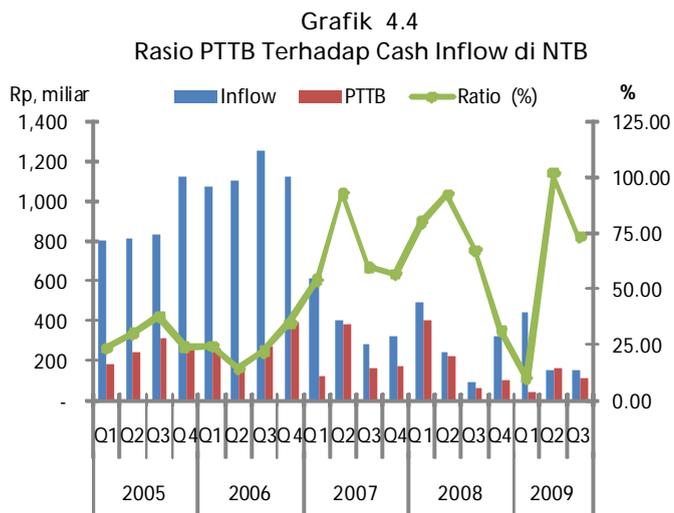
Sumber : KBI Mataram

4.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal

Pada triwulan III-2009, jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan (PTTB) di NTB mencapai Rp116 miliar atau rata-rata sebesar Rp39 miliar setiap bulan, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp55 miliar perbulannya. Porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan mencapai 73,10% menurun dibandingkan triwulan II-2009 yang mencapai 101,85% karena pertumbuhan *cash inflow* yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan PTTB.

Besarnya volume PTTB sangat tergantung dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan uang kartal dan kebijakan Bank Indonesia dalam pemusnahan Uang

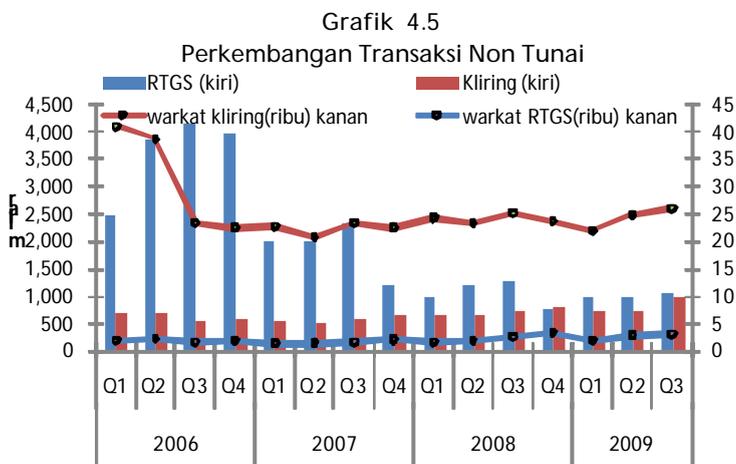
Tidak Layak Edar (UTLE). Penurunan volume PTTB dapat dicermati sebagai peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga kondisi fisik uang kartal yang dimiliki. Penggunaan yang cermat dan tepat akan dapat memperpanjang usia edar uang kartal dan menundanya untuk menjadi uang tidak layak edar. Bank Indonesia secara kontinyu melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas akan pentingnya perlakuan yang tepat terhadap uang kartal karena laju pemusnahan uang kartal berdampak pada biaya pencetakan uang baru untuk menggantikan uang yang dimusnahkan tersebut.



Sumber : KBI Mataram

4.4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana RTGS (*Real Time Gross Settlement*) maupun kliring pada triwulan laporan menunjukkan kecenderungan menurun sepanjang dua tahun terakhir, meskipun relatif meningkat dibandingkan triwulan II-2009. Secara nominal, transaksi dengan menggunakan RTGS lebih besar dibandingkan dengan transaksi kliring. Selama triwulan III-2009, penyelesaian transaksi melalui BI-RTGS di KBI Mataram mencapai Rp1.054 miliar, sementara melalui sistem kliring tercatat Rp958 miliar.



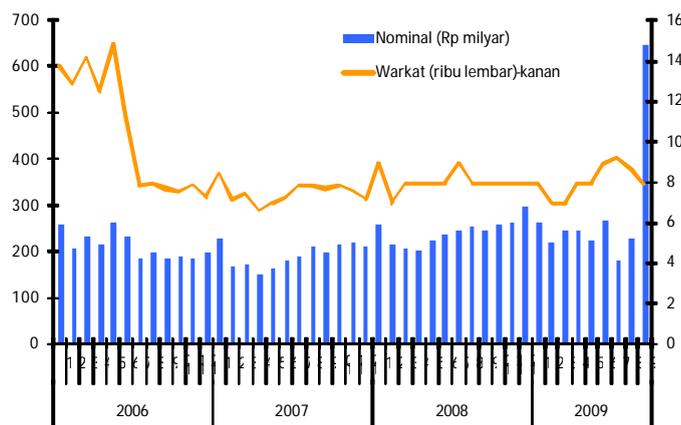
Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan konfirmasi dari beberapa bank besar di NTB, kecenderungan penurunan transaksi baik kliring maupun RTGS disebabkan transaksi yang dilakukan nasabah lebih banyak menggunakan ATM dan setoran tunai untuk ditransfer ke rekening lawan bisnis di daerah lain. Selain itu, adanya alternatif lain yang ditawarkan beberapa bank dan lembaga lainnya seperti Kantor Pos dan Pegadaian untuk pengiriman uang melalui Western Union dengan prosedur yang lebih mudah dan lebih cepat meskipun dengan biaya dan risiko yang lebih besar dibandingkan dengan sarana kliring ataupun RTGS. Di sisi lain, bertambahnya jumlah bank umum yang beroperasi di Kota Mataram, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan transaksi dengan bank yang sama. Kisaran transaksi pengiriman melalui ATM tersebut relatif dalam jumlah yang kecil per harinya rata-rata dibawah Rp50 juta/hari. Namun untuk pelaku bisnis, frekuensinya dapat dilakukan beberapa kali ke mitra bisnisnya hingga batas maksimal transfer yang ditetapkan bank. Hal ini mengindikasikan nasabah memiliki perhatian yang besar terhadap masalah biaya dan kecepatan transaksinya.

a. Transaksi Kliring

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring pada triwulan III-2009 menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah transaksi kliring tercatat sebesar Rp958 miliar meningkat 30,87% (qtq) dibandingkan dengan jumlah transaksi kliring pada triwulan II-2009. Dilihat dari volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan laporan tercatat sebanyak 25,72 ribu lembar meningkat 7,23% (qtq). Peningkatan nilai transaksi dan volume tersebut terkait dengan faktor musiman, yaitu hari raya Idul Fitri dan pembayaran proyek-proyek pemerintah yang dibiayai dari dana APBD yang realisasinya telah mencapai pada kisaran 60,38%.

Grafik 4.6
Perkembangan Transaksi Kliring di NTB



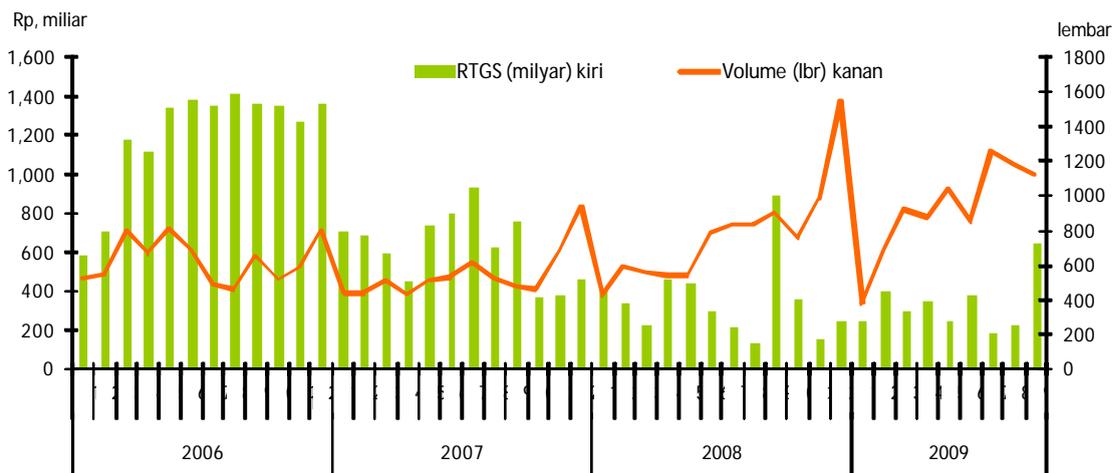
Sumber : KBI Mataram

b. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Pada triwulan III-2009, dilihat secara nominal transaksi melalui RTGS di NTB mengalami peningkatan secara kuartalan, namun secara tahunan menurun. Meskipun transaksi melalui RTGS memiliki keunggulan dalam kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian transaksi dan risiko *settlement*-nya dapat diperkecil. Namun demikian, semakin pesatnya perkembangan instrumen transaksi antar bank seperti APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu), Western Union, internet banking turut berpengaruh pada transaksi RTGS.

Pada periode laporan, baik transaksi masuk (*incoming*) maupun transaksi keluar (*outgoing*) melalui RTGS menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara total, transaksi melalui RTGS mengalami peningkatan sebesar 6,57% dari Rp989 miliar pada triwulan II-2009 menjadi Rp1.054 miliar pada triwulan laporan. Dari sisi volume, terdapat peningkatan transaksi RTGS pada triwulan III-2009 yang tercatat sebanyak 3.563 transaksi, meningkat 28,49% dibanding triwulan II-2009 yaitu sebesar 2.773 transaksi.

Grafik 4.7
Perkembangan Transaksi RTGS



Sumber : KBI Mataram

4.5. Penemuan Uang Palsu

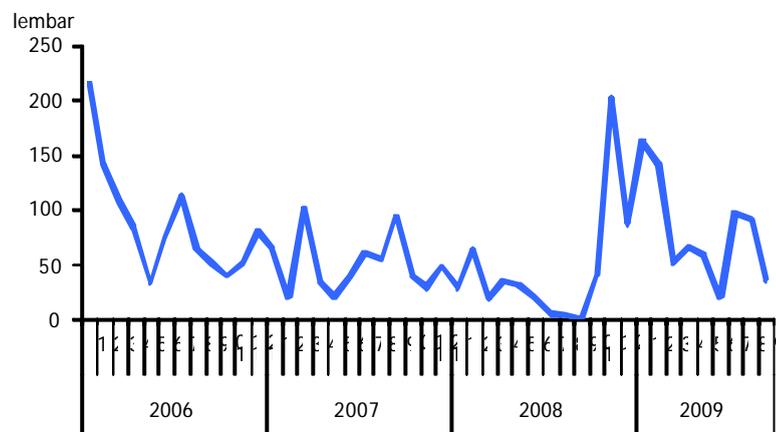
Jumlah uang palsu yang ditemukan di perbankan di NTB pada triwulan III-2009 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Uang palsu yang dicatat oleh Bank Indonesia Mataram pada triwulan III-2009 sebanyak 222 lembar lebih besar dibandingkan dengan triwulan II-2009 yang tercatat sebesar 144 lembar. Dilihat dari jumlah lembar maupun nilainya, pecahan yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000.

Uang palsu yang diterima Bank Indonesia diperoleh dari laporan perbankan maupun masyarakat umum, kemudian diteruskan kepada pihak Kepolisian untuk

penanganan secara hukum. Uang palsu ini umumnya diketahui ketika ditransaksikan di mekanisme perbankan.

Dalam rangka menekan dan mencegah peredaran uang palsu di masyarakat, Bank Indonesia secara kontinyu melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah dan bagaimana memperlakukan uang rupiah yang dikenal dengan metode **3D** (dilihat, diraba, diterawang). Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai media, baik media massa maupun melalui pertemuan secara langsung dengan dinas/instansi, akademisi, siswa (dari TK sampai dengan SMA) serta masyarakat umum.

Grafik 4.8
Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB



Sumber : KBI Mataram

BAB 5

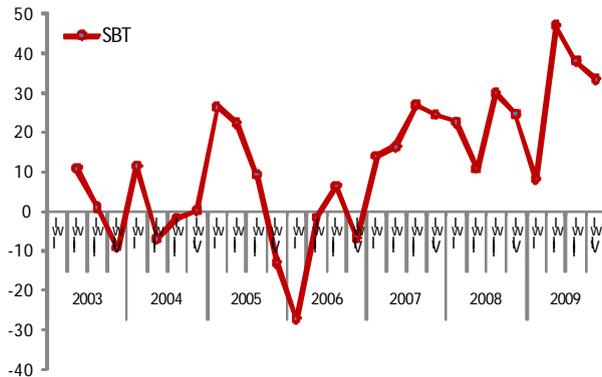
PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

5.1. PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

Pada triwulan IV 2009, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu menunjukkan kinerja positif dan tumbuh pada kisaran 5,6%-6,1% (yoy). Sehingga secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2009 diperkirakan mampu mencapai kisaran 4,9%-5,4%. Pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat yang terus tumbuh sejalan dengan membaiknya kondisi daya beli masyarakat. Selain itu, seperti pada pola-pola sebelumnya, percepatan realisasi anggaran belanja daerah di triwulan IV-2009 khususnya pada pos belanja modal dan barang dan jasa diprediksi turut mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Kegiatan perdagangan luar negeri NTB diprediksi mampu menunjukkan kinerja positif, sejalan dengan peningkatan kinerja ekspor komoditas utama konsentrat tembaga dan membaiknya harga logam mineral di pasar internasional. Hal serupa ditunjukkan oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha dan Survei Konsumen yang menyatakan bahwa pada triwulan IV-2009 pelaku usaha dan masyarakat di Nusa Tenggara Barat optimis terhadap perkembangan realisasi usaha dan kegiatan ekonomi di triwulan mendatang.

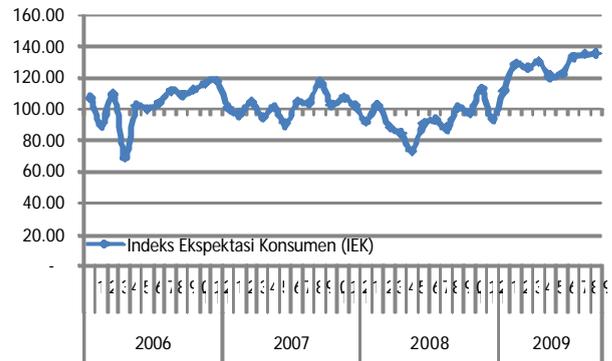
Secara sektoral, sektor andalan Nusa Tenggara Barat diyakini masih menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Kinerja sektor pertanian diperkirakan mampu tumbuh positif didorong oleh kegiatan tanam padi dan panen hasil palawija (jagung, kedelai dan kacang tanah) yang berlangsung pada triwulan IV-2009, sedangkan faktor yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan pupuk dan benih dalam menyambut musim tanam. Sektor pertambangan diprediksi tumbuh melambat setelah pada periode sebelumnya mengalami lonjakan kinerja setelah mendapatkan izin pemakaian hutan untuk pembuangan bahan sisa tambang. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor teknis yaitu longsor pada dinding tambang yang berpotensi menurunkan produktivitas sektor ini. Perkembangan kegiatan usaha pada sektor PHR diyakini mengalami peningkatan, didorong oleh kinerja sub sektor perdagangan dan kinerja sub sektor perhotelan yang meningkat seiring membaiknya daya beli masyarakat dan momentum perayaan hari raya yaitu Idul Adha, Natal dan tahun baru 2010. Sektor bangunan diperkirakan akan tumbuh sejalan dengan perkembangan pembangunan infrastruktur yaitu Bandara Internasional Lombok, jalan dan jembatan yang terjadi di sejumlah daerah di Nusa Tenggara Barat. Sementara kinerja sektor-sektor lainnya, diperkirakan turut mengalami peningkatan sejalan dengan perkembangan kinerja sektor-sektor utama.

Grafik 5.1
Perkiraan Realisasi Usaha



Sumber: SKDU, KBI Mataram

Grafik 5.2
Ekspektasi Ekonomi Konsumen



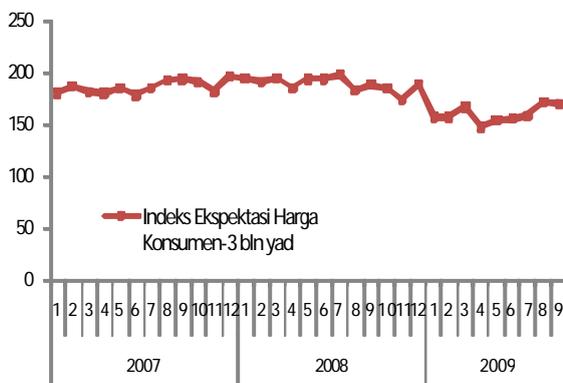
Sumber: SK, KBI Mataram

5.2. PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Pada triwulan IV-2009 perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat diperkirakan mengalami tekanan yang minim. Tren peningkatan laju inflasi pada triwulan III-2009 diperkirakan akan berakhir dan cenderung menurun hingga akhir tahun 2009. **Laju inflasi NTB pada akhir tahun 2009 diperkirakan akan berada pada kisaran 4,5% ± 1%.**

Sumber tekanan inflasi pada triwulan IV-2009 diperkirakan berasal dari kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar terutama pada komoditas gas elpiji yang mengalami kenaikan harga (*administerd price*) di awal triwulan IV-2009 dan langkanya minyak tanah bersubsidi. Potensi pemicu laju inflasi disebabkan oleh kondisi cuaca yang buruk/gangguan alam yang dapat menyebabkan gangguan pada hasil pertanian dan mengganggu kelancaran pasokan barang khususnya pada komoditas *volatile food* yang didatangkan dari luar Nusa Tenggara Barat serta pola kegiatan konsumsi masyarakat yang meningkat menjelang akhir tahun.

Grafik 5.3
Ekspektasi Harga 3 Bulan
Yang Akan Datang



Sumber: SK, KBI Mataram

Sementara terjaganya pasokan bahan makanan yang tercermin dari ketersediaan beras pada gudang Bulog hingga Juni 2010 diperkirakan menjadi faktor penahan laju inflasi. Selain itu, perkembangan harga minyak dunia yang relatif stabil dan penguatan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika diperkirakan turut mempengaruhi stabilitas perkembangan harga barang-barang.

5.3 PROSPEK PERBANKAN NUSA TENGGARA BARAT

Kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan IV-2009 diperkirakan mengalami kinerja positif yang didukung oleh pertumbuhan pada penghimpunan DPK dan penyaluran kredit. Tumbuhnya kegiatan penghimpunan dana masyarakat diperkirakan didominasi oleh pertumbuhan dalam bentuk tabungan. Peningkatan kualitas layanan dan kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh perbankan mempengaruhi pertumbuhan jumlah tabungan. Selain itu, potensi pertumbuhan juga dipengaruhi oleh komitmen perbankan nasional untuk melaksanakan program "TabunganKu" yaitu simpanan dalam bentuk tabungan tanpa biaya administrasi sebagai upaya untuk meningkatkan likuiditasnya.

Penyaluran kredit perbankan diprediksi tumbuh sebesar 24% hingga akhir tahun 2009 selaras dengan rencana bisnis perbankan di Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut dikonfirmasi hasil Survei Opini Pejabat Perbankan yang mengindikasikan terus membaiknya ekspektasi penyaluran kredit perbankan untuk kredit konsumtif dan produktif. Penyaluran kredit produktif, diperkirakan masih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan konsentrasi penyaluran kredit pada perdagangan sembako.

Penurunan BI rate sebesar 225bps pada periode Januari 2008 (8,75%) sampai September 2009 (6,50%) telah mendapatkan respon yang cukup baik oleh perbankan di NTB. Turunnya suku bunga acuan tersebut telah memberikan ruang yang cukup bagi perbankan untuk menurunkan suku bunga pembiayaan, baik pada sektor produktif maupun konsumtif. Peningkatan kualitas portofolio kredit yang diikuti dengan membaiknya situasi bisnis perlu diimbangi dengan faktor keamanan yang kondusif diperkirakan akan semakin mendorong permintaan pembiayaan oleh perbankan di masa mendatang.